

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penelitian ini dilakukan, kini peneliti akan menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian ini. Pertama peneliti akan menyimpulkan bagaimana para narasumber melakukan manajemen terhadap impresi yang mereka tampilkan di hadapan masyarakat. Para narasumber menampilkan diri mereka selayaknya warga masyarakat biasa baik di lingkungan tempat tinggal, maupun sebagai seorang pekerja pada umumnya di tempat kerja mereka. Tidak ada kecenderungan mereka untuk menampilkan suatu tampilan unik yang hanya bisa ditemukan pada penyandang difabel saja. Secara umum, para narasumber menampilkan diri mereka sesuai dengan standar-standar kehidupan bermasyarakat seperti keramahan, kerajinan dan loyalitas.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa para Narasumber memiliki kecenderungan untuk menampilkan *Front Stage* mereka berdasarkan nilai-nilai yang lumrah di masyarakat seperti menampilkan sifat ramah dan *welcome*; kerapian; serta kerajinan dan ketekunan bekerja. Bisa peneliti simpulkan bahwa *Front Stage* yang ditampilkan cenderung klise dan peneliti tidak menemukan sebuah tampilan *Front Stage* yang ekstrim. Hal ini sejalan dengan tujuan para difabel daksa agar bisa memenuhi ekspektasi masyarakat sehingga akan aneh rasanya jika menampilkan hal-hal yang di luar norma masyarakat.

Para penyandang difabel daksa menampilkan dirinya secara terbuka kepada orang lain. Hal ini peneliti temukan dari bagaimana para Narasumber bersedia menceritakan bagaimana mereka menampilkan diri di hadapan masyarakat yang memiliki ekspektasi terhadap mereka.

Ekspektasi masyarakat seperti yang telah peneliti jabarkan dalam kerangka konsep merupakan bentuk generalisasi yang menentukan di mana orang dewasa harus memenuhi standar tertentu seperti hidup mandiri secara finansial dan berkeluarga. Di sini para penyandang difabel daksa menampilkan diri mereka di hadapan publik agar bisa dilihat bahwa mereka sudah mampu sampai pada standar tersebut. Maka dari itu, Manajemen Impresi akan selalu melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, teori Manajemen Impresi dengan pendekatan Dramaturgi oleh Erving Goffman sudah sejak lama mengkonsepkan kehidupan manusia sebagai panggung sandiwara yang mana tidak sepenuhnya tepat. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa beberapa aspek di dalam Dramaturgi nyatanya tidak serta merta dilakukan atau dijalankan oleh seseorang di kehidupannya sehari-hari. Sebagai contoh bagaimana para Narasumber memiliki tujuan serta merencanakan bagaimana impresi yang ingin mereka dapatkan dari masyarakat, tetapi para difabel daksa ini tidak secara terstruktur dalam memainkan peran mereka di panggung Dramaturgi. Hal ini wajar terjadi mengingat status para narasumber yang adalah seorang warga sipil biasa yang tidak memiliki massa yang besar untuk dipengaruhi. Seperti Goffman pernah

menyatakan bahwa konsep Dramaturgi termasuk segala bentuk permainan peran yang baik disengaja maupun tidak, baik yang disadari maupun tidak, sehingga konsep ini bisa selalu melekat dalam kehidupan di lapisan-lapisan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang sekiranya bisa peneliti berikan kepada para penyandang difabel dan masyarakat sekitar:

### **1. Saran Akademis**

Peneliti menyadari kekurangan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Maka dari itu, apabila peneliti selanjutnya bisa lebih memfokuskan penelitian kepada observasi terkait pesan non-verbal yang ditampilkan para Narasumber akan bisa memperkaya penelitian ini.

Selanjutnya, kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait dengan Manajemen Impresi alangkah baiknya bisa menggabungkan beberapa konsep dari berbagai ahli untuk memperkaya analisis data yang sekiranya dapat melihat dari berbagai perspektif.

### **2. Saran Praktis**

Kepada para Narasumber dalam penelitian ini, yaitu teman-teman difabel daksa yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian ini, peneliti menyarankan agar

sekiranya teman-teman difabel daksa bisa antusias untuk menampilkan kekurangan yang dimilikinya di hadapan masyarakat sehingga hal tersebut menjadi sebuah kelebihan diri. Dengan kesediaan untuk menampilkan ciri khas diri seorang penyandang difabel daksa sebagai sebuah kelebihan, dari situ akan muncul keunikan dalam wujud impresi para penyandang difabel daksa dengan orang lain pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Maududdy, A. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS DI KECAMATAN ULEE KARENG). *SKRIPSI*, 60-61.
- Batti, G. (2009). MANAJEMEN JOB STRESS GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) KHUSUS YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JAKARTA STUDI KASUS PADA TIGA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KHUSUS YPAC JAKARTA. *SKRIPSI*, 19.
- Centers For Disease Control and Prevention. (2020, September 16). *Impairments, Activity Limitations, and Participation Restrictions*. Retrieved from Centers For Disease Control and Prevention:  
<https://www.cdc.gov/ncbddd/disabilityandhealth/disability.html>
- Dubrin, A. J. (2011). *Impression Management In The Workplace*. New York: Routledge.
- Faozi, A. K. (2019). Manajemen Kesan Penyandang Disabilitas Tuli Surya Sahetapy Melalui Akun Instagram @suryasahetapy. *Skripsi*, 4-5.
- Goffman, E. (1956). *THE PRESENTATION OF SELF IN EVERYDAY LIFE*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Humairah, N., Minarni, & Alim, S. (2021). Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Psikologi Karakter I (2) Desember 2021*, 140.
- Ihsan, D. N. (2020, Mei 7). *40% Lebih Penduduk Dewasa di Provinsi Ini Merupakan Penyandang Disabilitas*. Retrieved from solopos.com:  
<https://www.solopos.com/40-lebih-penduduk-dewasa-di-provinsi-ini-merupakan-penyandang-disabilitas-1059885>
- Kriyantono, R. (2006). *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Ladipa, C., Aristi, N., & Alnashava, P. (2019). MOTIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3 No. 2 Desember 2019*, 197.
- Malone, M. J. (1997). *Worlds of Talk: The Presentation of Self in Everyday Conversation*. Cambridge: Polity Press.

- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novaristsky, Y. W. (2018). MANAJEMEN IMPRESI SWAFOTO OLEH PENGGUNA INSTAGRAM (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA PEREMPUAN DI KOTA MALANG). *Skripsi*, 15.
- Purnama, A. (2019). KEPERCAYAAN DIRI DISABILITAS (TUNARUNGU) DALAM MENJALANI PROFESI DI ROUFA CAFE. *SKRIPSI*, 4.
- Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia. (2021, Desember 6). *Ableisme dan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas*. Retrieved from Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia: <https://pshk.or.id/blog-id/ableisme-dan-diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas/>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Al-Hadharah Ilmu Dakwah*, 83.
- Rokhim, F., & Handoyo, P. (2015). MAKNA KERJA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN BINA KARYA "TIARA HANDYCRAFT" SURABAYA. *Paradigma. Vol. 3 Nomor 3*, 2.
- Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 6, No.1*, 66.
- Saputro, D. H., & Diniati, A. (2017). Manajemen Kesan Pengguna Media Sosial Instagram dalam Mengeksistensikan Pancasila. *Wacana Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 60-61.
- Solider.id. (2014, November 19). *Difabel dan Krisis Kepercayaan Diri*. Retrieved from Solider.id: <https://www.solider.id/2014/11/19/difabel-dan-krisis-kepercayaan-diri>
- Suara Merdeka. (2019, Maret 28). *Yogyakarta Ramah Disabilitas Pantas Jadi Percontohan Daerah Lain*. Retrieved from suaramerdeka.com: <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-0494118/yogyakarta-ramah-disabilitas-pantas-jadi-percontohan-daerah-lain>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 50.
- Syafi'ie, M. (2020, November 11). *Diskursus Sebutan Warga Difabel*. Retrieved from Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia: <https://law.uui.ac.id/blog/2020/11/11/diskursus-sebutan-warga-difabel/>
- Tedeschi, J. T. (1981). *Impression Management Theory and Social Psychological Research*. New York: Academic Press, Inc.

- Tempo. (2021, Desember 3). *Kronologis Menteri Sosial Risma Paksa Anak Tuli Bicara Lalu Menuai Kritik*. Retrieved from Tempo.co:  
<https://difabel.tempo.co/read/1535259/kronologis-menteri-sosial-risma-paksa-anak-tuli-bicara-lalu-menuai-kritik/full&view=ok>
- Tribun News. (2022, Januari 26). *Jumlah Penyandang Disabilitas Capai 16.5 Juta, Hanya 5.825 Kerja di BUMN dan Perusahaan Swasta*. Retrieved from tribunnnews.com: <https://www.tribunnnews.com/nasional/2022/01/26/jumlah-penyandang-disabilitas-capai-165-juta-hanya-5825-kerja-di-bumn-dan-perusahaan-swasta>
- Wahyuningsi, A. P. (2017). *Impression Management Identitas Pengguna Media Sosial Facebook (Studi Fenomenologi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Allaudin Makassar)*. *Skripsi*, 28.
- Wartakota. (2015, desember 1). *Penyandang Disabilitas masih Dipandang Sebelah Mata*. Retrieved from wartakota.tribunnnews.com:  
<https://wartakota.tribunnnews.com/2015/12/01/penyandang-disabilitas-masih-dipandang-sebelah-mata>
- Wati, L. (2021, April 30). *FAKTA – FAKTA MENARIK JURUSAN ILMU KOMUNIKASI*. Retrieved from Warta Udinus:  
<http://warta.dinus.ac.id/2021/04/30/fakta-fakta-menarik-jurusan-ilmu-komunikasi/#:~:text=%E2%80%9CWe%20cannot%20not%20communicate%E2%80%9D%2C,manusia%20tidak%20mungkin%20tidak%20berkomunikasi.>
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikas: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. *STKIP SILIWANGI JOURNALS*, 84.

## LAMPIRAN

### **Pedoman Wawancara / Interview Guide**

Daftar pertanyaan wawancara ini dibuat untuk menjawab penelitian yang berjudul “**MANAJEMEN IMPRESI PENYANDANG DALAM UPAYA MEMENUHI EKSPEKTASI MASYARAKAT**”. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan:

#### **A. Data Identitas Narasumber:**

1. Usia, pekerjaan, pendidikan serta domisili.

#### **B. Pertanyaan Tentang Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan**

1. Boleh diceritakan secara singkat tentang latar belakang pendidikan anda?
2. Apakah anda merasa pekerjaan anda saat ini sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan yang anda miliki?
3. Sudah berapa lama anda menjalani pekerjaan ini?
4. Bagaimana awalnya anda bisa bekerja di bidang pekerjaan anda ini?

#### **C. Pertanyaan Terkait Relasi Narasumber dengan Lingkungan Kerja dan Lingkungan Tempat Tinggalnya**

1. Boleh diceritakan kegiatan sehari-hari anda (seperti tentang pekerjaan atau pendidikan yang sedang ditempuh) serta siapa saja yang anda temui setiap hari? (bisa sesama rekan di pekerjaan, maupun masyarakat sekitar tempat tinggal).



2. Dalam pekerjaan anda bagaimana relasi anda dengan pegawai lain, serta *client* atau pelanggan?

3. Apakah anda sering berinteraksi dengan mereka?

4. Bagaimana relasi anda dengan masyarakat lingkungan di tempat tinggal anda?

5. Apakah anda sering berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal anda?

**D. Pertanyaan Tentang Penggunaan Media Sosial:**

1. Apakah anda memiliki (salah satu atau bahkan lebih) akun media sosial baik itu *Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, Whatsapp*?

2. Jika tidak memiliki, mengapa anda tidak memiliki media sosial?

3. Siapa saja teman anda di media sosial?

4. Media sosial yang anda miliki digunakan untuk apa?

5. Seberapa sering anda mengakses media sosial untuk *update status*?

6. Bagaimana *image* atau citra yang ingin anda bentuk dan tunjukkan di media sosial anda?

**E. Pertanyaan tentang Manajemen Impresi:**

1. *image* atau citra seperti apa yang anda bangun secara tatap muka dengan lingkungan kerja anda serta masyarakat sekitar anda?

2. Bagaimana cara menunjukkan kinerja anda sebagaimana yang anda inginkan kepada lingkungan kerja anda serta masyarakat sekitar anda?

3. Jika bisa anda rangkum secara singkat, bagaimana respon atau tanggapan lingkungan kerja serta lingkungan masyarakat sekitar anda tentang *image* diri yang anda bentuk?



## Transkrip Wawancara

Tanggal : 14 September 2022

Narasumber : Narasumber 1

P: Halo Mas apa kabar? Sehat sehat ya Mas?

I: Iya Mas Alhamdulillah sehat.

P: Oke, jadi kenalin Mas saya Yohanes Roberto mahasiswa UAJY mau nanya-nanya, ngobrol santai sama Masnya untuk keperluan skripsiku boleh ya Mas? Gak ngomongin yang berat-berat kok Mas, lebih tentang keseharian Masnya aja.

I: Boleh Mas silakan.

P: Jadi boleh diperkenalkan diri Masnya dengan siapa? Mungkin sekalian sama usia, pekerjaan dan asalnya dari mana?

I: salam kenal Mas, aku Irvan usia 24 tahun pekerjaanku barista di salah satu *café* di daerah Sleman. Asliku dari hmm Jogja sih Mas. Aku dari kecil sampe sekarang tinggal di daerah Jombor, kalau Masnya tau dekat kampus UTY.

P: Wah jauh juga ya Mas kalo ke daerah sini kerjanya?

I: Enggak jauh banget sih Mas, dah terbiasa hahaha. Paling aku naik motor setengah jam-an lah kalo macet. Sekarang tu kalo *weekend* Jakal tu macet Mas. Lampu merah Jakal bawah macet tuh Mas haduh.

P: Hehehe semangat Mas Irvan! Nah, kalo boleh tau Mas Irvan nih anak ke berapa Mas? Punya adek / kakak gitu?

I: Saya kebetulan anak pertama Mas. Adek saya kelahiran 99 beda satu tahun sama saya hehe. Eh sekitar 13 bulan apa yaa eh 15 bulan Mas.

P: Nah, kalo boleh tau kan Masnya baru umur 24 nih, latar belakang pendidikan Mas Irvan apa kalo boleh diceritain?

I: Ya dulu sebenarnya aku SD di sekolah umum Mas, SD Negeri gitu masih dalam satu desa gitu. Terus, setelah lulus SD aku tuh sempet berenti sekolah 1 tahun karna dulu ngincer sekolah agak susah kondisiku kayak gini. Alasannya dulu tuh karna katanya gak bisa mengikuti kegiatan dalam sekolah dengan kondisi fisik saya kayak gini. Terus dulu kan aku pengajian gitu, yang ngisi di pengajian itu ternyata punya yayasan ada SLB. Terus habis itu, aku ditawarkan gitu “wes sekolah rung bro?” istilahnya gitu akhirnya ditawarkan lah untuk masuk sekolah SLB itu namanya Tegar Harapan. Terus aku awalnya kayak “duh kok aku sekolah SLB?”, kata orangtuaku “gakpapa yang penting kan bisa cari ilmu” jadi dah karna orangtua ngomong gitu aku nurut. Sampe tingkat SMA aku di situ, Terang Harapan.

P: Dari pengalaman Mas Irvan, susah mana pas di SD umum, sekolah biasa gitu atau pas masuk SLB?

I: Sama-sama susah Mas. Jadi dulu pas SD yang difabel saya sendiri soalnya mas. Temen-temen saya pada nondifabel semua gitu. Dan saya bersyukurya temen-temen tuh pada *care*, peduli semua sama saya gitu malahan sampe sekarang masih main gitu sama saya, kalau libur tidur di rumahku. Sampe waktu itu dia nikahan gitu, saya diundang sampe sekarnag masih sering kontakn gitu.

P: Tapi kalau yang berkesan Mas? Pas SD atau SMP SMA?

I: Sama-sama berkesan sih Mas. Soalnya saya bersukurnya waktu saya SD tu temen-temen gak ada yang nge-*bully* saya gitu loh mas. Saya semua tuh pada *care* saya mau apa dibantu, saya mau ke toilet dibantu, ditanya bisa gak-bisa gak? Saya bersukur sekali Mas waktu SD. Trus pas SMP saya kan agak minder gitu kan dengan teman-teman yang tuli. Saya belum paham Mas sama yang gitu-gitu, ngomongnya kayak gimana. Awalnya saya gak punya temen itu, saya Cuma main HP kalau dah masuk udah belajar, istirahat Cuma main HP akhirnya lama-lama punya temen satu, dibilang “mbok yo main ini diajak main sama temennya” sama gurunya.

P: Waktu Mas Irvan di SLB itu, kondisi teman-temannya seperti apa kalau boleh tau?

I: Banyak temen tuli Mas. Jadi aku sedikit-sedikit Bahasa Isyarat gitu bisa.

P: Pembelajaran apa yang Mas Irvan dapet saat di SLB?

I: Jadi aku banyak belajar di situ Mas, gak Cuma aku yang kayak gini. Aku masih bisa bersukur dapet temen-temen kayak gini. Jujur awalnya aku gak mau Mas, ya setelah itu saya mulai *enjoy* “yoo wis lah jalannya dah kayak gini”.

P: Kalau sama temen-temen di SLB masih sering kontakkan gitu Mas?

I: Jarang sih kalau aku. Ada beberapa temenku, Cuma jarang kontakkan lah gitu. Cuma kalo guru-gurunya masih pada inget aku.

P: Habis lulus SMA berarti kerja di sini Mas? Gimana awalnya bisa kerja di sini Mas?

I: Enggak enggak. Saya kan lulus 2018, saya sempet nganggur setahun tuh. Dulu kan sebelum di sini sempet kerja juga di sebuah rumah makan. Dulu kan ada magang juga toh waktu sekolah. Dibilangin “kalau kamu dah selesai sekolah boleh kerja di sini”

kata yang punya. Dari situ saja bersyukur bisa kerja di situ, Cuma di situ kerjanya Cuma serabutan maksudnya saya bantu apa yang bisa saya kerjakan. Jadi gak sama satu kerjaan. Di situ saya Cuma 4 bulanan saya Mas, soalnya kan Cuma aku yang pake kursi roda di situ Mas. Terus 2019 aku dikasih tau temenku ada pelatihan untuk *barista* inklusif jadi aku daftar.

P: Kenapa milih ikut pelatihan barista Mas?

I: Jadi aku dari dulu suka kopi Mas, Cuma ya kopi-kopi *sachet* kopi item gitu aja Mas.

P: Kalo lagi gak kerja, kegiatan Mas Irvan ngapain aja?

I: Ya itu saya sebelum pandemic kan masih ikut Sanggar Tari gitu, komunitas Nali Tari itu. Semenjak itu udah gak ada kegiatan lagi, paling main *game* kalau di rumah main sama teman yaudah gitu aja sih kegiatannya selama 3 tahun ini hahahaha. Soalnya sibuk banget Mas, gak ada waktu aku kan tiap hari kerja.

P: Iyasih apalagi *café* nya tutup jam 10 kan ya Mas. Menurut Mas Irvan, pengalaman atau latar belakang pendidikan Mas itu mendukung Mas dalam bekerja selama ini gak?

I: Sangat Mas, dulu aku kan kerja di rumah makan itu kan jadi aku dah terbiasa ketemu pelanggan, ketemu orang-orang baru gitu. Jadi kalau ada yang mau mesen apa kan yang nyatetin saya.

P: Kalau interaksi Mas sama *staff* atau pegawai lainnya di sini gimana? Habis kerja langsung pada pulang apa sering ngobrol-ngobrol gitu Mas?

I: Ini *staff-staff* dari kantor pada suka nongkrong Mas, kita ngobrol aja gitu Mas gak jelas sampe malem hahaha. Apalagi kalau temen-temen yang diajak bercanda *enjoy*

gitu ya, enggak baper ya akrab jadinya, seneng aku. Tapi kalau sama temen-temen di rumah aku tuh main game PUBG Mas, kadang mabar sampe pagi hahaha.

P: Hahaha bikin lupa waktu ya Mas kalo main game. Nah terus kan Mas di sini yang barista berdua, gimana nih cara ngakrabin diri meskipun umurnya beda jauh gitu kan?

I: Ya gitu Mas kalau diajak becanda gak baperan gitu. Aku kan liat dulu kalau mau ngajak becanda gimana, di situ aku bisa aku lihatnya dari situ sih. Karena aku kan orangnya suka becanda. Walaupun dia lebih tua dari aku, bisa lah kita becanda. Kalau saat serius ya kita serius. Cuma kalo pulang kerja yaa aku seringnya makan sendiri sih Mas, aku ini anak Warmindo Mas pulang-pulang dah ganti hari hahahaha.

P: Berarti kalo sama temen-temen di tempat kerja kan akrab nih Mas Irvan, tapi gimana kalo sama tetangga atau warga di sekitar rumah? Kayak kegiatan warga gitu sering ikut gak sih Mas?

I: Ya ini kan juga factor kerjaan, jadi aku gak bisa sih Mas. Ya aku bilang gak bisa ikut, jadi paling diwakilin adik saya. Kayak missal pertemuan pemuda karna gak bisa dating jadi saya izin. Jadi mereka ngerti lah sama kondisi saya di sini kerja. Waktu 17-an aja saya Cuma hadir, kan kemarin tuh ada *jatilan* aku ikut dating bentar abis tu ke sini nge-*shift*. Jadi ya biasanya warga-warga pada tau gitu kalau saya kerjanya gini, baliknya malem banget hahaha.

P: Iyasih Mas pasti banyak yang juga sibuk sama pekerjaannya masing-masing kan. Tapi interaksi sama tetangga gitu Mas gimana? Apa akrab gak sama lingkungan sekitar?

I: Komunikasi sama tetangga paling kalo enak yaudah bisa jadi akrab. Setiap ketemu bisa saling nyapa.

P: kalo ada tetangga jutek gitu Mas?

I: Tetanggaku yang jutek... gak ada sih ya Mas. Palingan kan banyakan di tempatku anak kosan. Kan deket kan sama kampus, kalo aku gak kenal males aku nyapa duluan. Tapi kalo yang udah kenal aku yang sapa duluan. Aku gitu orangnya. Kayak sama Mas, kita kan udah kenal, aku sapa duluan gitu. Kalo belum kenal yaudah aku cuek aja. Oh sama palingan kalo gapura depan gangn kalo aku pulang, ada Bapak-bapak ronda, ya aku nyapa gitu klakson misalnya. Disapa mereka paling “wee, baru pulang?” gitu aja palingan Mas.

P: Okee. Daripada nyapa yang gak kenal, ntar mas Irvan nyapa, eh dia jawab “siapa ya?” hahaha. Trus kalo di sosmed Mas Irvan termasuk orang yang punya banyak temen gitu gak?

I: Ya lumayan Mas. Kayak di FB sama IG saya tuh aktif, banyak *follow* Cuma beberapa gak kenal hahaha. Seringnya sih di *Twitter* soalnya kan *update* ya banyak topic apa gitu bisa tau, *trending topic*. Gak terlalu maniak sih ya, kalau ada yang mau diupdate ya update. Iya sama *follow* tim-tim bola gitu sih Mas hahaha.

P: Wah sama kita mas gak suka *update* postingan di medsos hehehe. Tapi kenapa tuh Mas gak sering *update* di medsos? Posting soal kerjaan gitu Mas misalnya?

I: Yah *mood-mood*-an aja sih Mas, aku gak pengen dikira sombong gitu kan. Menurutku kan ya Mas, barista tuh kan terus belajar ya, setiap hari aku belajar *skill* ku, jadi ya aku masih belajar aja gak perlu posting-posting lah gitu. Aku sih yang penting-penting aja Mas baru ku-update jadinya jarang kan update hehehe. Soalnya kalo nunjukin apa-apa nanti dikira apa ya pamer kan..



P: Wihh bijak nih mantap Mas, salut! Kan waktu itu Mas pernah posting lagi bikin kopi yang pake *Sprite* itu loh Mas inget gak?

I: *Sprite* ya? Mana yaa?

P: Itu loh Mas, yang ada di postingan Instagramnya Mas.. Sekitaran tahun lalu kayaknya deh

I: Ohh yayayaaa. Cuma iseng-iseng aja sih itu Mas. Sebenarnya gak ada niat untuk pamer atau nunjukin jati diri saya tuh siapa. Cuma karena mau berbagi aja, biar diliat aja.

P: Emang gak ada niat buat nunjukin ke orang kalo Mas itu *barista*? Soalnya kan jaman sekarang banyak nih anak muda jadi *barista* kan, lagi tren banget gitu Mas.

I: Oh enggak-enggak Mas, Cuma iseng mau upload aja. Gak harus semua ditunjukin sih menurutku. Sebenarnya aku gak ada mau nunjukin jati diriku gitu yaudah, ckup dilihat aja. Aku tuh orangnya sensitive gitu mas, kalo mau ya ayo. Kalo gak yaudah..

P: Mas Irvan, tapi Mas sendiri pernah kepikiran gak gimana yaa hmm nunjukin biar temen-temen difabel ini diliat kerjanya macem-macem loh, bisa kerja loh kayak gitu Mas?

I: Sering sih kepikiran kayak gitu.. Rencananya sih mau gitu, menunjukkan kalo temen-temen disabilitas nih bisa gitu kerja yang berbagai bidang kan. Cuma ya aku tuh juga baru di komunitas disabilitas gitu, jadi belum tau banyak temen-temen disabilitas yang lain.

P: Tapi sebenarnya Mas Irvan tuh pengen kalo orang-orang ngeliat Mas sebagai orang yang gimana sih? Pengen diliat sebagai orang yang tegas dan berwibawa gitu Mas?

Hahahaha

I: Waduhh hahahaha. Enggak Mas, biar orang kenal aku gini aja. Yang suka bercanda, gak baperan. Tapi kalau aku ngajak bercanda orangnya baperan udah sih aku kurang-kurangin komunikasinya berarti secukupnya aja gitu. Ya aku gitu sih orangnya intinya suka bercanda.

P: Trus kalo temennya misalnya baper kan jadi canggung tuh mas, mau ngobrol ya canggung trus gimana?

I: Yo tak biarin itu mas, berarti yaudah secukupnya aja udah, gak mau ambil resiko aku hahaha.

P: Kan Mas kerja sebagai barista dah 3 tahun nih, terus pengennya Mas dikenal orang-orang nih kayak dikenal sama tetangga atau sama temen-temen sosmed itu sebagai Irvan si Barista atau gimana Mas?

I: Hmm aku sih pengennya dikenal sebagai Irvan yang lucu, suka bercanda aja sih Mas. Soalnya kan bisa bikin orang terhibur gitu ketawa. Aku pengen jadi orang yang bisa menghibur orang sih kalo bisa..

P: Wahh mantap, biar bisa membahagiakan orang lain ternyata ya Mas! Tapi kan ya Mas, jadi *barista* kan susah juga tuh kayak ngeracik kopi yang pas, ketemu sama pelanggan tiap hari itu hmm gimana cara mas Irvan nunjukin kalo *barista* tuh kerjaan yang juga perlu dihargai gitu, istilahnya kerjaan yang pake *skill* juga gitu?

I: Memang sih Mas, kalo ngomongin bikin kopi kan susah-susah gampang sih ya. Barista nih kan ngomongin soal rasa juga. Trus lidah kita tuh harus bisa sampe peka sama rasa-rasa, jadi ini tentang jam terbang kan.. Sama aja sih kayak orang masak Mas, beda tangan bisa beda rasa, biarpun komposisinya sama ya. Makanya kalo bisa dibilang ya setiap hari tuh belajar terus belajar belajar.. Itu sih yang menarik ya Mas. Jadi karena itu beda rasa beda tangan itu aku pengennya orang tuh bisa sampe liat kalo ini loh kopi buatanku gitu, bisa berkesan buat orang gitu.

P: Caranya gimana tuh Mas biar bisa sampe orang inget oh ini buatan Mas Irvan gitu?

I: Yah dengan belajar terus gitu sih Mas, palingan dengan cara ngasih keramahan sama pelanggan, terus kan suka ada juga pelanggan nanya-nanya cara bikin kopi yang masih awam sama dunia barista, ya saya jawab gini gini gini saya jelaskan juga. Jadi ibarat e gini, kan mas pelanggan nih, Masnya kemari nanya-nanya tentang kopi ilmu-ilmu kopi gitu dasarnya kalo bisa ku jawab, aku jawab Mas. Aku gak mau jadi orang yang pelit ilmu sih..

P: Hahaha iyasihh aku kalo dating banyak nanya-nanya soal kopi ya Mas hahaha maklum awam aku Mas. Tapi Mas Irvan kalo sama keluarga nih ayah, ibu, atau adiknya deket gak gitu? Akrab lah maksudnya?

I: Kalo sekarang ini kurang akrab ya Mas, jarang ketemu. Di rumahku kalo hari kerja tuh kosong Mas. Orangtua kerja, aku kerja, adek kerja hehe. Jadi kalo pagi orangtuaku kerja, aku belum bangun, pas aku pulang mereka dah pada tidur. Jadi jarang ketemunya gitu Mas, lagian juga aku kerja kan hari Minggu juga kerja. Paling waktu kecil akrabnya Mas, aku sama adekku akrab sih. Sering berebutan mainan, berebutan

tv soalnya beda setahun kan umurnya.. trus adek sempet merantau juga kan 2 tahun kerja di luar negeri, soalnya temen-temennya pada ngerantau juga kan.

P: Trus orangtua suka ribet gak tuh Mas, kan Mas Irvan kerja hampir tiap hari, libur seminggu 1 hari kan? Nah gimana tuh cara nunjukin ke orang tua supaya mereka tau kalo ini loh kerjaan anaknya, kalo anaknya sekarang dah kerja, dah punya penghasilan bulanan gitu?

I: Ya gitu sih paling tiap bulan aku gajian, aku kasi orang tua. Biar orang tua tau “yo iso golek dewe” gitu. Aku ngasih buat Ibu kebutuhan sehari-hari gitu. Terus aku ngasih tau ke orangtua pulang jam segini jam segini biarpun aku gak dicariin gitu. Jadi orangtua kan tau ya. Kadang aku juga pamit, aku gak pulang gitu hehehe main ke rumah temen, nginep gitu pasti aku selalu ngabarin. Mau dah pada tidur semua, aku pasti ngabarin.

P: Tanggung jawab ya Mas biar orang tua gak kepikiran.. Tapi aku mau nanya agak melenceng ini Mas hehehe. Mas termasuk orang yang suka bersih-bersih gak kalo di rumah?

I: Kalo di rumah aku pas mau mau, kalo enggak ya enggak biarin hahaha. Kalo lagi niat bersih-bersih, oh tak bersiin semua lantai meja. Tapi cumaa di kamar aja gitu hehe. Kalo ada piring kotor tak cuciin semua, kalo lagi mau.. Tapi kalo lagi males ya, tak bilang “yo sek yo sek” ya itu kalo lagi males bersih-bersih tapi disuruh Ibu. Ya Ibu tau anaknya kayak gitu kan hahaha. “yo tak resiki”. Paling kamarku kan kotoran debu-debu gitu aja sih, jadi seringannya nyapu palingan.

P: Hahaha sama Mas kita cowo males beres-beres hehe. Mas.. trus kalo cara Mas Irvan nunjukin istilahnya gitu ke tetangga tentang iniloh profesi mas Irvan gimana caranya?

I: oh enggak pernah itu Mas.. Aku gamau nanti dikiranya sombong dah bisa kerja. Aku palingan ke orangtua aja sih Mas, caranya ya kayak tadi gitu. Emang karakterku sih Mas, dibilang pemalu gak tapi yang update banget gak. Kalo gak penting-penting banget gak perlu orang tahu sih Mas.

P: Tapi kan Mas Irvan kalo pulang kerja selalu malem nih, itu apa gak takut nanti tetangga, orang-orang perumahan mikirnya gimana gitu Mas?

I: Gak sih Mas, mereka mau mikirnya aku kok selalu pulang malem, kerjanya apa nih biarin mereka aja Mas. Aku yang penting kan orangtuaku tau aku kerja apa, aku kemana.. Palingan orangtuaku yang ngasih tau ke tetangga kalo kerjaanku gini, mungkin.

P: Berarti Mas Irvan nih cuek aja ya tetangga mau ngomongin apa enggak gitu ya?

I: Ya gitu deh Mas, aku sih lebih ke tetangga ya mungkin nunjukin kemandirian aja Mas. Kalo aku tuh bisa kerja sendiri tanpa dibantu orangtua. Yang tau aku gimana gimananya, sifatku suka becanda atau kerjaanku kayak gimana itu lebih ke keluarga sama temen-temen deket, temen nongkrongku aja sih Mas.

P: Pertanyaan selanjutnya agak melenceng dikit nih Mas hehehe. Mas sendiri sukanya berpakaian seperti apa?

I: Aku sih enggak sih. Yang penting pake aja. Asal keliatan rapi, sopan entah kerja atau nongkrong sama sih Mas. Kalo ngikutin gaya-gaya jaman sekarang sih enggak

pernah Mas. Yang penting asal sopan rapi. Tipikal saya kan kayak yang ngapain sih trendy-trendy gitu. Aku gak terlalu sih ke pakaian Mas.

P: Tapi temen-temen di tongkrongan pada saling istilahnya “menginfluence” style pakaian gitu gak Mas?

I: Sebagian ya ada. Gak semuanya sih tapi. Simplinya paling liat artis lah hahaha.

P: Nah terus Mas, kan tadi sebelum mulai ada Mas Irvan bahas soal yang waktu itu Mas Irvan ikut turnamen tenis meja, itu gimana sih Mas ceritanya? Awal mulanya?

I: Iya event POPARDA (Pekan Paralympic Daerah) itu yang untuk temen-temen disabilitas semua. Ku ngewakilin Sleman. Terus terang inikan pengalaman pertama aku ikut tingkat daerah, sebelumnya aku kan gak tau apa-apa tentang tenis meja. Jadi ini masih belajar juga gitu Mas. Dulu waktu mau event kan latianya seminggu 3 kali. Itu latihan di CT27 itu Utaranya SMP 1 Jogja.

P: Seleksi awalnya gimana Mas sampe bisa terpilih jadi perwakilan Sleman?

I: Awalnya banyak tuh, kan dibagi ya berdasarkan kelasnya. Saya kan di kelas *wheelchair* ada yang kelas tuna tungu, tuna grahita, tuna daksa.

P: Gimana pengalaman pertama untuk mewakili kabupaten Sleman Mas?

I: Gimana ya susah gampang juga ya Mas. Aku kan masih gak tau apa-apa awalnya, mesti belajar teknik dasarnya dulu. Sempet capek ya awalnya, habis pulang kerja latihan lagi seminggu 3 kali. Tapi ya aku ngerasa tanggungjawab ya Mas, menang kalah yang penting aku sudah berusaha semampuku.

P: Lawan-lawannya gimana tuh Mas?

I: Aku ketemu Bantul, Kulonprogo, Kota ada 2 orang. Aku sempet ketemu yang perwakilan Bantul. Itu memang jago banget Mas, memang juara bertahannya itu. Dia tuh sempet ikut POPARNAS yang di Papua kemarin, perwakilan DIY dia. Dia ngelawan aku kan, ya gimana ya aku tau gak bakal mudah. Dah gak optimis aku, bakal kalah hahaha. Dia juga main gak niat kok santai gitu, karena dia tau kan aku juga baru di dunia tenis meja. Orangnya sih gak sombong kayaknya hahaha. Tapi aku lebih ke mikir yang ini pengalaman baru kan, dapet temen-temen baru itu aja sih.

P: jadi kepikiran buat nekunin tenis meja gak Mas?

I: Bisa jadi.. Buat olahraga kan. Biar gak *e-sport* terus aku Mas hahaha.

P: Latihannya berapa lama emang?

I: Ya sekali latihan 3-4 jam Mas. Habis itu dah pulang, aku gak kepikiran main PUBG lagi, kecapekan langsung tidur aku. Udah ketemu kasur, langsung dunia kayak enteng gitu hahaha.

P: Busett saya sih tepar Mas kalau olahraga 3-4 jam hahaha. Trus nih Mas kuliati setup meja *barista* di sini kan rapi juga nih. Emang inisiatif Mas buat nata gini apa emang udah diatur?

I: Disesuaikan dengan aku Mas. Yang penting bisa nyaman buat *baristanya*. Kayak gini, alat press kopinya kan membantu nih Mas disesuaikan gitu.

P: Ohh trus kayak susunan mesin-mesin di meja bebas aja kalo mau dipindah asal nyaman gitu Mas?

I: Iya mas. Ini mejanya bertingkat gini tingginya disesuaikan sama saya juga, karna saya kalau mau kerja di sini harus agak naik ke sini (kursi roda). Yang penting disesuaikan sama baristanya aja.

P: Tapi ngomong-ngomong set-up meja selalu rapi nih Mas, mantap! Pelanggan pada suka *notice* gak tuh Mas kalo meja baristanya rapi atau dari orang di kantor yang muji gitu?

I: ada sih Mas. “lah gini lho, rapi!” gitu sih.

P: Gimana Mas dipuji gitu sama orang-orang kantor?

I: Bangga ya Mas. Membuktikan bahwa saya di sini juga kerja gitu. Seneng, berarti saya bisa jalankan tanggungjawab, kewajiban. Biasa sebelum *opening* kita kan harus *clear area* biar rapi an bersih kan.

P: Ada gak yang peraturan gak tertulis di SOP, tapi mas inisiatif aja ngerapiinnya gitu?

I: Ada Mas kadang-kadang sih, apa yaa... *roll paper* yang buat nge-*print* nota itu sih palingan nyiapin buat besok. Itu aja sih yang di SOP gak ada.

P: Okee, terus nih Mas berdasarkan pengalaman dan kesempatan kerja yang pernah mas Irvan dapet nih, seberapa penting kesempatan dan pengalaman itu buat temen-temen difabel?

I: Sangat penting.. Sekarang ini sudah banyak ya peluang temen-temen disabilitas untuk mengembangkan kemampuan ya, pelatihan juga mulai banyak. Tapi lapangan pekerjaannya yang belum gitu banyak.



P: Okee kalo gitu pertanyaanku dah segitu aja Mas. Maakasih banyak nih Mas udah nyempetin waktunya ngobrol-ngobrol sama aku

I: Oh iya aman Mas santai aja, masih sore gini belum rame kok santai aja Mas.

P: Okedeh, monggo dilanjut kerjanya Mas Irvan.

Tanggal : 19 September 2022

Narasumber : Narasumber 2

P: Halo Pak apa kabar?

S: Saya sehat Mas Alhamdulillah.

P: Oke Pak, sebelumnya aku Berto mahasiswa dari UAJY nih aku lagi skripsi mau wawancara sama bapak lebih ke ngobrol-ngobrol santai aja sih Pak. Bapak gakpapa nih waktunya aku ganggu untuk wawancara?

S: Monggo Mas silakan aja.

P: Sebelumnya boleh perkenalan diri dulu Bapak? Namanya siapa, pekerjaannya apa?

S: Oh iya Nama saya Sujimanto. Pekerjaan sehari-hari saya serabutan Mas, lebih ke resepsionis Cuma kan banyak juga kerjaan lain yang saya *handle*.

P: Kalau boleh Bapak bisa ceritain tentang latar belakang pendidikan Bapak, sampai gimana akhirnya bisa kerja di pekerjaan yang sekarang ini?

S: Jadi gini Mas, saya tuh latar belakangnya dulu hm latar belakang saya menggunakan kursi roda waktu kelas 6 baru jalan 3 bulan, itu saya main ayunan di pohon jambu di belakang sekolahan sekitar bulan Januari main ayunan jatuh terpelanting. Gak ada 1 meter sebenarnya, Januari jatuh jelang 1 tahun Desembernya badan serasa panas, kedua kaki kalau melangkah tuh sulit. Saya bilang sama kedua orang tua badan gak enak Pak kalau jalan susah, tapi saya gak bilang kalau pernah jatuh. Jadi sama orang tua saya dibawa ke Klaten, ke Solo buat pijet pokoknya cari semacam pengobatan alternative gitu. Itu berjalan hampir 2 tahun kesana kemari, tapi hasilnya nihil malahan cenderung tambah berat karna kaki satunya ikutan jadi sulit melangkah gitu. Pernah juga saya naik sepeda onthel, tapi kedua telapak kaki itu mengalami getaran. Akhirnya, orangtua memutuskan untuk diperiksakan ke rumah sakit. Di sana saya diperiksa dokter syaraf spesialis, dan ternyata katanya saya sudah gak punya harapan untuk sembuh karena syaraf dari otak ke tulang punggung itu sudah putus jadi istilahnya sensoriknya mengalami gangguan gitu. Akhirnya saya putus sekolah dari kelas 6, trus saya di rumah saja sampai tahun berapa hampir 5 tahun. Akhirnya tahun 91, orangtua mengetahui keberadaan yayasan ini untuk didaftarkan di sini untuk diikutkan rehabilitasi, ternyata dari pihak lembaga ini responnya cepat kemudian saya didata dan dipanggil untuk rehabilitasi.

P: JAdi itu di tahun 91 Bapak masih SMP? Atau sudah SMA Pak?

S: Saat itu saya masih belum bersekolah lagi, bisa dibilang itu di usia 17 tahun. Saat dating ke lembaga ini, seketika saya tuh ada motivasi diri karena melihat temen-temen

dengan berbagai kondisi fisik mereka bisa menyapu, menggambar, bekarya seperti tidak ada beban dalam diri mereka. Ternyata meskipun mereka ada kekurangan, tapi ada kelebihan. Seketika yang awalnya saya melihat hidup ini tidak berguna, hanya menyusahkan orang saat masuk lembaga ini secara tidak langsung diri saya bangun di kenyataan bahwa seorang yang mengalami kekurangan pasti ada kelebihan. Pertama saya datang cek kondisi fisik, kesehatan saya Alhamdulillah kondisi saya sehat, saya diberikan bantuan kursi roda untuk mobilitas karena sebelumnya saya itu digendong oleh sanak saudara oleh adik di rumah yang begitu peduli sama saya. Ada pergolakan dalam hati saya, ada penolakan apakah nasib saya harus pakai kursi roda? Apakah ada harapan saya untuk pulih seperti sedia kala. Pergolakan itu selama saya tinggal di lembaga ini, tetapi lambat laun saya bisa belajar dari kenyataan bahwa teman-teman yang mengalami disabilitas berat daripada saya tapi mereka bisa senyum, bercengkrama maka saya belajar dari mereka untuk apa meratapi. Saya kemudian penerimaan jati diri saya tuh timbul, saya akhirnya bisa menerima, bisa pakai kursi roda sehingga saya putuskan kalau memang ini garis hidup saya memakai kursi roda apa salahnya? Akhirnya saya coba ke kamar mandi, beraktivitas, ikut teman-teman dengan kursi roda. Saat itu kayaknya saya sudah menerima jati diri saya tuh sudah pulih, kurang lebihnya seperti itulah. Saya dan keluarga juga sudah bersyukur di dalam rehabilitasi saya menemukan banyak kemajuan, saya bisa berteman bahkan pekerjaan. Di tahun 93, dulu sebelum di kantor ini, saya seorang pengrajin boneka, menjahit dsb.

P: Itu tahun 93 Pak?

S: Dari tahun 91 sampai 93 itu, karena waktu itu ada pengembangan untuk anak-anak mampu bekerja seperti membuat boneka itu. Kemudian, gembelangan pertama kali

yang saya terima yaitu dulu pulang ke rumah tidak boleh dijemput orangtua atau naik taksi atau apa yang intinya harus mandiri naik kendaraan umum. Naik becak, naik bus atau kendaraan umum yang bisa diantar sampai rumah itu nanti kemandiriannya kurang. Jadi waktu itu, saya dari kantor pulang ke jalan Parangtritis itu naik bus turun terminal Jalan Veteran, trus naik bus kedua Jalan Parangtritis trus ke rumah saya sekitar 3 kilo ke rumah saya tu lewat pematang sawah naik kursi roda, karena gak ada angkutan umum toh. Jadi itu sendiri, kerjaan saya pangku ada perasaan malu minder kalau ketemu orang gitu, tapi itulah saya kalau ketemu orang saya akan menunjukkan ke orang yang dulunya saya tidak berguna, tidak bisa berkarya, saya pulang ke rumah dengan membawa banyak harapan, punya pekerjaan. Kadang mereka ada yang mau mendorong, dengan halus saya tolak. Jadi itu awla perjuangan yang saya mulai dari gemblengan dari sini. Seiring pengembangan yayasan ini, saya diminta pengurus untuk berhenti jadi pengrajin dan mulai menjadi operator telepon, penerima tamu yaa serabutan. Jadi itu saya anggap sebagai buah dari kegigihan saya karena tidak banyak temen yang seberuntung saya saat itu tanpa aplikasi lamaran saya masuk diterima. Karena waktu itu di sini lulusan SMA kan, jadi waktu SD belum lulus saya disekolahkan kejar paket C, SMP sampai SMA tuh di Jalan Cendana yang saat ini setara ijazah SMA. Kemudian karena waktu itu dituntut untuk bisa berbahasa Inggris, termasuk saya beberapa tahun dikursuskan Bahasa Inggris.

P: Berarti pelatihan Inggris itu memang disediakan oleh pihak kantor tanpa biaya ya Pak?

S: Iya memang untuk semua karyawan, untuk tambahan wawasan dan memperkaya bahasa gitu ya.

P: apakah kursus Bahasa Inggris itu berguna sampai sekarang untuk pekerjaan Bapak?

S: Seiring jaman, kunjungan orang asing agak berkurang dan waktu itu pembelajaran bahasa Inggris memang dari berbagai tingkatan tergantung kemampuan masing-masing. Setelah bisa bekerja di resepsionis, sepertinya kehidupan bagi saya itu hmm selain pelayanan kepada masyarakat dan lembaga, pertumbuhan ekonomi itu bagus lah mungkin karena ketekunan saya bisa beli rumah, kendaraan bisa meyekolahkan anak-anak sampai sekarang. Kemarin itu kan saya tinggal di perumahan dengan masyarakat sekitar. Masyarakat tu dengan disabilitas tuh welcome, itu yang saya apa ya amat bahagia. Tidak ada diskriminasi antara masyarakat biasa dengan disabilitas sangat welcome, kalau ada acara kampung, hajatan sering mereka mengundang saya. Mereka tidak memandang saya memakai kursi roda, mereka memandang saya tuh dari segi hmm personality, bukannya dari segi fisik saya. Jadi saya berteman, berkawan dengan mereka sudah biasa, saya bagian dari mereka. Jadi ternyata masyarakat kepada disabilitas itu tidak seperti yang digambarkan. Kalau kita welcome, mereka timbal baliknya juga welcome dengan kita.

P: Emang dulu waktu bapak usia SD gitu setelah kejadian itu, apa bapak sempat ga diterima masyarakat atau temen karena kondisi bapak?

S: waktu saya mengalami kondisi disabilitas, itu bagi saya tidak ada masalah. Ketika saya tidak bisa jalan, temen-temen masih dating ke rumah saya, menghibur saya sampai saya masuk ke yayasan ini. Jadi masyarakat kampung saya dan temen-temen sekolah saya mereka itu sangat welcome. Seperti yang teman-teman disabilitas bilang masyarakat tidak menerima, itu kok saya tidak mengalami gitu. Jadi itu kembali

kepada kontribusi kepada masyarakat, kita menunjukkan talenta bisa berbarengan, bersanding. Jadi masyarakat melihat kita tuh dengan baik.

P: Kalau dari cara Bapak sendiri, menunjukkan kemampuan yang bisa bapak lakukan itu bagaimana?

S: Kalau saya membuka percakapan dengan keramahan, welcome itu menjadi modal maka mereka akan mengingat kita. Maka ketika ketemu di jalan akan terjadi kontak, maka jangan kurang senyum apalagi masyarakat pendatang ya, ambil hati mereka. Dan kemarin saya juga oleh pihak desa dan saya punya komunitas PPDI itu kan komunitas Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia, saya kemarin diminta jadi pengurus di kecamatan Kalasan. Kecamatan Kalasan itu ada 4 kelurahan, saya menjadi payung bagi disabilitas mereka. Jadi saya nge-sui teman dengan disabilitas, gangguan mental saat ini itu yang saya bina. Kalau tidak salah waktu saya pendataan kemarin itu, ada sekitar 600an temen-temen yang mengalami berbagai disabilitas, berbagai kebutuhan. Jadi intinya ternyata dari diri saya ini membawa manfaat bagi orang lain, saya merasa bangga ya bisa melayani mereka, membuat mereka tersenyum bahagia.

P: Menurut bapak, lebih sulit menemukan jati diri jika terlahir dengan kondisi disabilitas atau dalam perjalanan hidup baru mengalami disabilitas?

S: dalam hidup itu pasti lebih sulit jika seseorang mengalami suatu peristiwa ketika anggota tubuh mereka mengalami kekurangan. Misalnya kelumpuhan, amputasi, luka bakar itu lebih sulit dalam penerimaan diri ketimbang yang dari lahir. Contoh saja, jika seseorang mengalami amputasi ya itu membutuhkan waktu beberapa tahun untuk

penerimaan diri krena sangat sulit untuk menerima yang dulunya kekar, gagah terus tangan hilang. Kemudian dia akan minder, itu masuk akal karena dia tidak enerjik lagi sehingga segala aktivitas akan mengalami gangguan. Tapi lambat laun pastinya menerima kenyataan kalau seseorang ini bisa membandingkan yang dibawahnya, dia bisa intropeksi yang dibawahnya yang lebih berat, itu tolak ukur agar bisa bangkit lagi berdiri. Jadi kalau prinsip saya itu gampang saja. Jadi saya bersyukur sama Allah, andaikan saya diberikan tuna netra, itu akan lebih lagi ya gak bisa lihat indahnya dunia, gak bisa lihat orang cantik itukan apapun semua akan gelap ya, itu jadikan tolak ukur kita. Semua sudah ada suratannya, seperti kita harus banyak bersyukur, kalau banyak bersyukur hidup kita akan ringan dengan cobaan yang kita alami.

P: Menurut Bapak, teman-teman disabilitas ni perlu gak menunjukkan diri dengan penggunaan pakaian yang rapi jadi kelihatan kalau teman-teman disabilitas ini bekerja loh. Dengan pakaian bagus, baik gitu gimana Pak?

S: Itu saya setuju. Jadi kan kalau disabilitas dengan pakaian compang-camping, image masyarakat kan wes raiso mlaku, pakaianne ra genah. Itu kan nilainya sudah gak baik ya. Jadi kalau tampil bersih, akan menampilkan kita tuh lebih baik.

P: Apa menurut Bapak perlu menggunakan pakaian tertentu supaya seorang disabilitas terlihat rapi? Misalnya dengan kemeja, atau dengan sepatu?

S: Kalau untuk kerapian perlu, Cuma harus disesuaikan dengan kepentingan ke mana gitu.

P: Di kantor ada peraturan pake seragam gitu gak sih Pak? Kok aku liat beda-beda bajunya.

I: Itu uniknya di sini Mas hahaha. Kalo di kantor-kantor kan umumnya paling gak berkemeja, berkerah kalo kaos Cuma kalo di sini bebas Mas, jadi ada yang oblong, celana *training*. Istilahnya keragaman gitu. Tapi menurut saya pribadi, alangkah bagusya disamakan gitu ya, misalnya pas jam kerja ya paling gak yang pakaiannya baik dan layak lah. Sebenarnya untuk pemakaian kaos ya boleh, tapi untuk hari-hari tertentu aja ya. Istilahnya senin, berkerah gitu. Kecuali untuk yang dibagian pembuatan prostetik mereka pake werpak gitu ya. Kalo yang di bagian kesekretariatan paling gak berbaju kerah lah ya. Itu sih imbauan saya. Bahkan pernah saya liat ada yang pake kaos oblong, dilapis kemeja tapi gak dikancing jadi kesannya perlente gitu hahaha biar keliatan macho kali ya. Mendingan kan pake kemeja dikancingin biar rapi, apa dia lupa ngancingin ya? Hahaha. Nah itu ada yang pake kaos kan tuh Mas itu.. Soalnya kan kalo pake kaos kan nanti orang ngomong “iki dolan opo meh kerjo?” gitu kan.

P: Kalo Bapak pribadi nih, gaya baju sehari-hari pas lagi gak kerja gimana?

I: Kalo saya sendiri di rumah kaosan, kerah, kadang oblong. Sesekali gak berbaju, kalo abis makan mie ayam hahaha. Tapi kalo pergi bertandang ke rumah teman / ke sodara, pake sepatu, celana panjang, pake HEM rapi tidak sobek.

P: Berarti emang Bapak sukanya berpakaian rapi ya?

I: Saya sukanya *stylish*. Makanya selalu potong cepak, rambut segini aja saya udah risih pengen potong. Istilahnya emang saya menyukai hal yang kerapian lah. Kerapian saya meliputi semua bidang. Di jalan raya saya berkendara rapi, *rating* saat mau belok. Spion lengkap, atribut motor lengkap. Jadi apapun kerapian itu semua mengikuti



sampe di kerjaan. Kerapian kan untuk diri sendiri, dan kalo orang lain melihat tuh dipandang tuh enak gak berantakan. Jadi dari kecil emang saya suka kerapian.

P: Dari pengalaman Bapak, kalau lagi pergi belanja, nyari pakaian apa Bapak kesulitan gitu dengan kondisi Bapak?

S: Kalau untuk kesulitan iya, karena biasanya toko yang belum teradvokasi (ramah disabilitas) kan biasanya ada undak-undakan itu kadang menghambat kemandirian seseorang, seharusnya bisa sendiri jadi harus dibantu orang, didorong orang. Itu menimbulkan image seorang disabilitas tidak berguna. Beda kalau akses itu dibuat disabilitas itu bisa enak, nyaman menimbulkan keluar masuknya nyaman karena orang seperti saya nyaman begitu juga pemilik tokonya sendiri gak merasa direpotkan kalau memang didesain sedemikian rupa.

P: Sejauh ini gimana bangunan yang ramah disabilitas? Masih jarang?

S: Kalau di Jogja ini sudah mulai banyak, kelurahan sudah banyak yang menyediakan akses kursi roda. Ya jadi saat ini mereka sudah welcome, penyandang itu sudah punya hak untuk menerima layanan fasilitas seperti rumah sakit sedikit banyak sudah mengalami perubahan. Tidak secepat yang kita bayangkan, tapi lambat laun mulai teradvokasi.

P: Bagaimana peran bapak buat advokasi supaya banyak fasilitas umum jadi ramah disabilitas? Apalagi Bapak juga aktif dalam komunitas.

S: Kemarin itu saya ke kelurahan, saya mengurus KTP KK, itu saya mengalami kesulitan. Itu saya didorong, diangkat oleh pegawai di sana waktu itu saya akhirnya ngomong ke Pak Lurah. Pak Lurah mohon maaf, saya kalau dating ke sini merepotkan

tetapi saya kalau dating ke sini tidak ingin merepotkan. Akhirnya saya dibuatkan plengsengan, memudahkan saya untuk tidak mengganggu orang lain. jadi pada akhirnya saat ada kegiatan di kelurahan, saya akses keluar masuknya jadi enak. Jadi kalau gak ada saran dari masyarakat, daari saya pemerintah tuh gak akan tahu kebutuhan kalian tuh apa. Kita jadi gak bisa menyalahkan mereka kalau kita gak proaktif. Mereka kan awam, maka kita advokasi begini caranya. Jadi itukan untuk kita bagi kita kan ya.

P: Jadi menurut bapak emang harusnya mulai dari temen-temen difabel dulu ya yang memberikan masukan ke pamerintah?

S: Iya mas jadi kita kasih advokasi dari kita. Masak gak ada masukan, itukan sebenarnya dari kita untuk kita ya.

P: Dengan bapak bergabung ke komunitas ini, relasi Bapak kan jadinya luas ya. Selain itu Bapak juga dengan relasi di pekerjaan, dengan masyarakat sekitar rumah, juga dengan komunitas apakah selain itu juga Bapak ada relasi dengan pihak lainnya?

S: Biasanya ini undangan dari dinas sosial...

P: Itu memang rutin dari dingsos apa gimana pak?

S: Hmm itu rapat sebulan sekali, misalnya tentang sepak terjang PPDI itu gimana, pelayanan masyarakat itu gimana jadi kita semacam sharing atau kadang-kadang dinas sosial ada informasi tentang pelatihan untuk disabilitas, atau penyediaan kursus, atau pelayanan JAMKESUS itu nanti diinfokan linknya ke saya nanti saya sebarkan ke teman-teman.

P: Nah terus, bapak kan sebagai resepsionis nih, dalam pekerjaan ini siapa aja *client* yang bapak temuin setiap hari? Maksudnya selain temen-teman yang ikut rehab di sini gitu?

S: Campur. Misalnya instansi, atau tamu-tamu yang mau beli kaki palsu mau servis kaki palsu atau layanan *daycare*. Di sini kami juga ada *daycare* ya penitipan anak, atau tamu-tamu yang ingin minta info untuk pelatihan bagi sodaranya mungkin yang secara fisik mengalami gangguan paling gak kan harapannya setelah pelatihan di sini bisa dikaryakan masing-masing.

P: Wah tapi bapak kesulitan gak tuh karena ketemu banyak orang, banyak yang digarap juga gitu jadi kan harus pembagian waktunya susah tuh pak, gimana?

S: Kalo sejauh ini bisa teratasi. Kemarin sempet saya kemarin 3 bulanan input data laporan masuk laporan keluar, Cuma saya agak jenuh jadi beberapa hari ini saya lagi gak bawa laptop.

P: Emang bapak di resepsionis selama ini Cuma handle sendirian atau pernah ada *partner* kerjanya gitu Pak?

S: Sendiri. Kalau uniknya di lembaga ini kalau dibanding sama lembaga di luar tuh beda. Dulu jadi saya pernah istilahnya adu kemampuan. Jadi saya coba ngelamar di beberapa hotel di Jogja, tapi dalam tanda kutip ini Cuma menguji kemampuan saya di dunia luar saya tuh gimana. Biar gak saya Cuma jago kandang gitu istilahnya hahaha. Jadi saya di beberapa hotel tuh ada *recruitment* karyawan disabilitas, waktu itu saya mendaftar. Ada yang di Jalan Mataram, di Gejayan waktu itu saya diterima. Tesnya berat, ketemu GM nya langsung, dengan berbahasa asing. JADI disuruh menceritakan

kultur Jogja, makanan khas di Jogja itu apa, wisata di Jogja itu pake bahasa Inggris Terus waktu itu banyak juga pesaing saya, Alhamdulillah waktu itu saya diterima dan sudah siap bekerja.

P: Wahh mantap Pak gak gampang itu presentasi pake bahasa Inggris..

S: Iya mas hehe. Jadi waktu itu saya kan dianter karyawan di sini, didampingi gitu izin dari awal kalau ini tuh Cuma untuk uji kemampuan kami mohon maaf, bukannya kami tidak menyambut dengan baik kesempatan yang diberikan tapi ini sebagai uji kompetensi karyawan kami dan mereka juga mengerti kan. JADI saya bisa mengerti respionis di hotel dengan di sini tuh berbeda.

P: Menarik ini emang apa tuh bedanya Pak?

S: Nah kalau di hotel tuh lebih terfokus kepada penerimaan tamu Mas, kalau di sini saya lebih identic dengan operator telepon. Waktu itu kalau operator telepon di hotel jauh berbeda sama di sini, mereka di ruangan sendiri dan rutinitasnya terstruktur kayak membangunkan tamu, koordinasi dengan hotel lain tentang valuta asing terus penawaran layanan hotel. Kalau di sini kan unik tapi saya suka, campur aduk kerjanya hehehe tapi saya suka.

P: Mantepnya kalau di sini bisa belajar banyak hal baru ya Pak?

S: Iya Mas, saya operator telepon rangkap resepsionis, ada yang nyebut satpam hahaha unik di sini tapi saya mampu. Terus beda lainnya sama di hotel tuh hotel penggajiannya casual..

P: Maksudnya gimana Pak?

S: Harian Mas, terus tidak ada asuransi. Jadi memang saat hotel rame, untuk kesejahteraan karyawannya terjamin. Tapi kalau sepi, *income* menurun juga. Kalau disini kan per bulannya terjamin, asuransi sampe dana pension juga. Jadi emang karna waktu itu hanya uji kompetensi, ya saya kembali ke sini lagi hehe.

P: Emang hatinya Bapak juga kan udah di sini kan Pak hahaha

S: Selain itu Mas saya juga di rumah ada usaha lain seperti ternak ayam, jual pulsa

P: Usahanya dibantu pegawai Pak?

S: Enggak, saya sama istri. Istri disabilitasnya polio, sekarang kerjanya di rumah makan di Kaliurang. Sekalian kalau saya berangkat ngantor, anterin dia juga.

P: Kalau anak Bapak ada berapa kalau boleh tau?

S: Dua... Yang cewek sudah berkeluarga, sekrang tinggal di Surabaya. Yang nomor dua ini Alhamdulillah kemarin ikut program beasiswa di Amikom dibiayai pemerintah dan setiap bulan dapat uang saku. Gak ngerti apakah karena amal dari orang tuanya atau apa, tapi memang anaknya berprestasi di Jurusan Informasi Komputer hehehe.

P: Wah mantap kebanggan keluarga Pak ini. Anaknya semester berapa Pak?

S: Baru mulai masuk ini Mas. Kemarin tuh saringan 600 calon mahasiswa seluruh Indonesia, yang diterima Cuma 40an yang masuk di jalur prestasi itu.

P: Berarti dengan prestasi anak bapak itu sebagai pembuktian juga bahwa dengan orang tua yang difabel tapi anak juga bisa berprestasi dan gak beda sama anak lain gitu Pak?

S: Iyaa Mas Alhamdulillah. Jadi anak kami tuh keduanya sangat menyayangi orangtuanya gak pernah menutupi kekurangan orang tuanya. Jadi misalkan rapat orangtua ke sekolahan, anak kami tuh bangga untuk mengajak kami hadir gitu Mas jadi entah saya yang pake kursi roda, atau maminya yang pake tongkat bagi anak kami bukan sesuatu yang memalukan, tapi sesuatu yang membanggakan jadi itulah kebanggaan anak kami... Kana da juga anak yang malu sama orangtuanya, karena menjaga perasaan orang tuanya atau takut mungkin gengsinya turun gitu ya “wah jebule bapakmu nganggo kursi roda” gitu kan, bagi anak kami itu malah bukan masalah. Sampe gurunya juga mendukung kami dan anak-anak kami, banyak pesan gitu. Sekolahnya juga minta maaf karena mungkin akses yang kurang memadai untuk masuknya Bapak sulit, Cuma kan kalau tidak ada siswa yang pake kursi roda gak dibuat aksesnya gitu kan.

P: Salut Pak, salam untuk anak-anaknya Pak hehe. Nah trus Bapak kalau dalam interaksi sama orang-orang mau di kantor, atau di rumah termasuk orang yang suka bercerita pengalaman gitu gak?

S: Itu tergantung situasi. Apakah saya bisa berhumor di suasana tertentu. Apakah saya harus humoris? Apakah saatnya tegas? Apakah santai? Saya memang maunya humor aja ya, Cuma jangan sampe salah tempat nanti malah dikira mengejek. Jadi saya menyesuaikan situasi. Sebenarnya kan saya *welcome*, mudah bergaul dan humoris. Kan katanya kalo orang humoris nanti membawa aura positif gitu hehehe. Juga kebanyakan temennya banyak.

P: Kalo ketemu sama orang baru kayak di kantor atau tetangga baru gitu, cara bapak mengakrabkan diri gitu biar nantinya jadi bisa akrab ngobrol itu gimana?

S: Ya, semua orang kan punya talenta. Kalao saya sendiri kan mudah akrab meskipun ada seorang karyawan baru, yang baru orientasi. Trus kan dikenalkan ke saya, ya saya mengucapkan “selamat datang, semoga segera bergabung dengan kami, semoga nanti membawa kebaikan untuk kita semua”. Jadi saya langsung coba berkomunikasi, gak yang Cuma “oh ya, hm!” gitu aja. Itu kan gak komunikatif itu. Jadi saya menghargai yang baru dateng. “nanti Mas / Mbak ada butuh apa, hubungi saya jangan sungkan-sungkan, telepon saya”. Jadi saya akan menawarkan diri, supaya dia merasa bagus ya diterima. Tapi saya gak bisa mengatakan “gaji anda sekian...” hahahaha.

P: Hahahaha gak enak hati ya Pak?

S: Gak tau juga saya Mas gajinya hahaha.

P: Sifat ramah dan humoris Bapak gini terbentuk karena sering interaksi di profesi resepsionis apa memang sejak dulu sifat bawaannya begitu?

S: Kalau saya bercanda di rumah kadang-kadang istri tuh ketawa sampe batuk-batuk sampe kasian saya hahaha. Mertua saya usianya hampir 80, saya bilang ke istri “Ma, itu Simbah rambutnya sampe putih gitu apa kemarin salah sampo yo?” gitu.

P: Hahaha kacau. Untung Simbahnya gak denger Pak hahaha. Kalo medsos nih Pak, kalo bapak aktif main medsos gak Pak? Kayak liat-liat atau posting gitu?

S: Kalau di FB kadang kala tapi tidak seirng, kalau WA kan grup ya grup lembaga, grup perumahan, urusan kerja, grup organisasi. Di *Facebook* itu ada kan grup disabilitas Indonesia, kami saling menguatkan, memotivasi kadang teman-teman yang di daerah kan sulit kayak akses kursi roda, tongkat jadi kami memberikan solusi saling menguatkan..

P: Menurut Bapak seberapa penting medsos ini digunakan sama penyandang difabel untuk menunjukkan jadi dirinya?

S: Eeeem... Itu juga sebenarnya penting ya. Biasanya kami menggunakan medsos untuk mengupload kegiatan, keberadaan organisasi. Bagi saya media sosial tuh alat yang baik ya kalau bukan untuk pamer, pokoknya yang untuk kegiatan positif saja. Kadang media sosial yang saya lihat makan enak diupload, barang bagus diupload ya kurang pas aja menurut saya tapi itu kan hak mereka ya. Kalau saya berpikir kalau saya upload gitu pamer belum tentu yang melihat itu kan mengapresiasi baik, bisa saja malah sebaliknya.

P: Trus kalau Bapak di media sosial uploadnya tentang apa? Mungkin kebersamaan keluarga?

S: Kalau saya lebih kegiatan organisasi, pelatihan atau pas ada kursus jadi masyarakat tau keberadaan kami, kegiatan kami.

P: Reaksi yang dari masyarakat kalau Bapak upload kegiatan gitu gimana?

S: Banyak yang Cuma cukup tahu, like jempol. Banyak komen yang “lanjutken” hehehe.

P: Kalau dari saya liat, temen-temen difabel ini pada aktif di komunitas ya Pak?

S: Ya, banyak juga yang dapet medali olahraga yang dinaungi NPC itu yang memayungi temen-temen atlet itu, banyak yang berprestasi juga ya. Saat ini pemerintah sudah sangat terbuka kepada disabilitas..

P: Bapak sendiri ikut kegiatan olahraga di NPC Pak?



S: Kalau saya hanya mensupport saja.. Karena saya kerja senin sampai jumat, terus sabtu minggu kegiatan organisasi jadi kalau saya ikut olahraga saya tuh bolos mas gak enak. Saya kan hidup dari lembaga, kalau sudah ikut olahraga harus bolos untuk ikut latihan. Sementara di sini kalau saya cuti 1-2 hari tuh kacau, yang mengganti juga sulit karena pengganti ada kerjaan lain, karena sudah ada *jobdesc* masing-masing. Saya sendiri sekarang ikut kata hati lebih baik tidak ikut. Karena kalau ikut lembaga, ikut orang, paling gak kita menyadari tanggung jawab itu. Meskipun saya kalau ada undang dari dinas sosial Mas, saya malah kasihan sama lembaga ini. Karena saya dari 0 di lembaga ini, kalau bolos jadinya hati nurani saya tuh berkecamuk gitu perang batin. Pernah sekali saya usul ke dinas sosial “Pak kalau ada undangan rapat, jangan hari kerja Pak, hari libur atau setelah jam 4”. “Hari libur yo gak bisa Bro, ini kan di plotnya jam kerja kami, kalo hari libur ya kami juga libur” hahahaaha. Jadi saya memang prioritas ke pekerjaan Mas.

P: Wah Bapak betul-betul menjalankan arti dari pengabdian dan loyal ya Pak sama pekerjaan

S: Jadi yang saya pelajari dari lembaga ini Mas, saya bisa menemukan jati diri makna hidup saya yaitu adalah perjuangan. Tanpa perjuangan seseorang itu hidup tidak berguna. Saya sudah gak berpikir untuk berjalan normal tanpa kursi roda, bagi saya begini saja sudah lebih dari cukup. Jadi saya bukan prioritas kegiatan di luar pekerjaan Mas. Bahkan ya Mas, dengan menjadi pengguna kursi roda saya menemukan itu sebagai kemudahan. Misal kalau pemilu, pas saya dating ke bilik suara saya masih di atas motor, pengurusnya sudah berlarian samperin saya. “Mau kemana Mas? Coblos di sini aja, di motor” hahaha. Jadi itu lebih ke menghemat waktu mereka juga

“daripada jenenan naik turun, antri menyita waktu wis orang lain gak marah kok”. Banyak kemudahan saya terima. Kalau ada razia di jalan STNK, saya ikut berhenti saya kan menunjukkan bahwa saya pengguna kendaraan yang taat peraturan, ada SIM STNK. “gimana Mau kemana? Langsung jalan aja!”. Jadi itu enakya bagi saya, diprioritaskan.

P: Wahh enak dong Pak hahahaha. Tapi kan aku suka denger info atau berita kalau temen-temen disabilitas itu sulit mendapatkan bantuan, urusan akses gitu malah Bapak enggak dapat kesulitan ya..

S: Malah saya mau antri BLT itu di Kelurahan, begitu mereka liat kursi roda gini pada disuruh minggir. Nomor antrian gak ada gunanya gitu hahaha saya dating, dapat langsung pulang. Sepertinya hidup kok dipermudah gitu hehe. Di pom bensin aku mau antri bensin gitu disuruh antri di tempat mobil malah hahahaha.

P: Wahhh di tempat yang sepi itu dong Pak hahahaha

S: Katanya “gausah antri njenengan, motormu gede” karena ada sespan itu kan. Jadi saya memaknai kemudahan itu apa karunia dari Allah ya, jadi bagi saya hidup ini indah. Bukan suatu hal yang berat, kalau bagi saya hidup tuh indah dan penuh perjuangan.

P: Meskipun niatnya Bapak mau ikut susah-susah sama orang lain pada umumnya nih, tapi bisa dapet kemudahan yang gak disangka-sangka. Berarti hal itu termasuk gak dalam salah satu kebahagiaan di hidup Bapak?

S: Alhamdulillah Mas, saya coba selalu mandiri ya. Kebetulan saya di rumah tuh bisa servis motor sendiri, ganti oli sendiri, copot sendiri jadi saya tuh mengasah

kemampuan. Sebenarnya karna kalau masuk ke bengkel tuh susah Mas, di sana tempatnya padet jadi saya coba belajar sendiri. Saya yakin kalo kemampuan manusia tuh gak terbatas Mas, kalo kita mau belajar.

P: Kalo gitu berarti dengan kondisi Bapak, Bapak melihat segala hal itu sebagai tantangan untuk dilakukan?

S: Saya tuh kalau pulang rumah gak berpangku tangan. Saya ganti baju, nyapu rumah, bersihin kandang ayam, cuci piring. Jadi kalau ada tetangga melihat itu sudah jadi hal biasa gitu, Pak Jimanto memang begitu orangnya ada kekuarangan ada kelebihan. Sampe kadang Bapak-bapak perumahan tuh kadang malu, pulang kerja baca koran. Itu kurang produktif kalo menurut saya. Ada lagi yang membahagiakan saya kalo bisa membantu teman... Misalnya ada teman gak punya kursi roda, saya daftarkan biar dia dapet akses kalau dia senang saya jadi senang.

P: Mantap Pak, selalu aktif dan produktif prinsipnya ya. Kan Bapak bisa ganti oli motor, servis motor gitu jadi selama ini ada gak kemampuan / *skill* bapak yang membantu buat tetangga yang kesulitan gitu misalnya?

S: Ada juga, Cuma kadang mereka suka sungkan untuk minta tolong... Tapi terkadang Mas, ada juga rasa jengkel dengan diri saya sendiri..

P: Loh apa itu Pak?

S: Suatu saat misalnya ada genteng yang bolong, dengan ketidakmampuan saya naik tangga itu jadi jengkel juga. Itu sekilas ada kekesalan itu memang ada. Misalnya anak-anak belum pulang, ada pohon jatuh gitu kearah genteng, pengennya saya tuh naik benerin dewe, tetangga kerja semua, anak pulangnye sore.. Pengennya saya tuh cepet

gitu. Yah kadang kalau seperti itu, “ngopo yo aku raiso mlaku?” jadi kadang saya tuh perang sendiri, perang batin gitu. Yaudah dipupus sabar, nanti sore ada yang nolong. Saya jengkel kalo ada yang di luar kemampuan... Ada lagi pas tidur itu, ada terlitat kok hidupku gini? Harus pake kursi roda, kenapa? Cuma lama-lama hilang sendiri. Tapi ya manusia kana da kekurangan, ada kelebihan.

P: Akhirnya Bapak sendiri yang bisa nerima dan ngatasin pemikiran gitu ya Pak.. Trus kalau keluarga nih Pak, kalo boleh tau awalnya ketika kondisi Bapak di masa remaja itu menjadi seorang maaf ya Pak difabel, apa reaksi keluarga?

S: Yang belum bisa nerima tuh Mama saya. Mama tuh belum bisa menerima kondisi saya menggunakan kursi roda. Mama selalu terobsesi kalau saya tuh “le, kowe tuh nyambut gawe karo konco-konco iku le iso bal-balan”. Trus saya kasih gambaran “kalau manusia tuh gak ada yang sempurna, ada yang kaya, miskin, ganteng, jelek, butuh ada yang bisa sama saya juga, saya seperti ini tetapi ada juga yang lebih dari saya maksudnya kondisi fisiknya, tidak punya kaki tapi tetap bersyukur sama Allah. Saya punya tangan bisa bekerja, bisa melihat bagi saya tuh sebuah karunia tak terhingga”. Kalau ayah, sodara saya semua *welcome* aja.. Istilahnya menerima tentang apa kurang lebihnya saya, sudah biasa. Jadi lingkup keluarga yang belum bisa nerima kondisi saya ini ya Mama saya. Tapi ya Mama sudah berpulang, sudah 100 harinya kemarin..

P: Ohh turut berduka cita nggih Pak Jim..

S: Iya Mas.. Jadi gitulah sampe sekarang beliau yang belum nerima. Kemarin saya sempat ada rencana beli roda 4 karena temen-teman disabilitas juga ada yang

mobilnya dibuat sedemikian rupa. Niatnya buat nyenengin Mama, ajak jalan-jalan..  
Cuma ya Gusti Alloh punya rencana lain.

P: Berarti Pak Jim di keluarga paling dekat sama Ayah atau Ibu?

S: Sama Ibu. Kalau ayah tuh cuek, orangnya tegas, transparan, apa adanya pokoknya.  
Beliau mendidik anaknya tuh semua sama rata, kasih sayangnya sama.

P: Kalau Pak Jim sama keluarga besar, kayak sama sodara-sodara, ponakan mungkin itu gimana?

S: Kalo saya kumpul keluarga, tuh ponakan adek-adek tuh biasa. Saya duduk di sofa, kursi roda saya dibuat mainan ponakan maju mundur hehe. Jadi terjalin keharmonisan di situ. Keluarga besar semua ya biasa nerima kondisi saya. Paling kalo ada kenduri di lingkungan, nanti saya ke pemakaman pake kursi roda gitu.

P: Pengennya nih, masyarakat melihat sosok Pak Jimanto sebagai pribadi yang gimana sih? Atau ke cara Bapak memposisikan diri Bapak nih pas berinteraksi di masyarakat, atau di komunitas?

S: Kalo saya hanya ingin masyarakat memandang saya seperti manusia seutuhnya, sama bermartabat intinya jadi bagian masyarakat. Gausah muluk-muluk ya. Terima saya kurang lebihnya. Kalau saya ada kurang cocok di tempatnya, saya terima kritikan masukan yang membangun pribadi saya jadi lebih baik. Saya tidak ingin diperlakukan lebih, dimanja, diistimewakan ya sewajarnya ajalah. Cukup diterima di lingkup mereka saja. Dalam kepengurusan organisasi saya, saya tidak memposisikan sebagai ketua gitu. Saya menekankan bahwa organisasi ini tanggungjawab kita semua, mari kita maju bersama bawahan dan atasan semua porsinya sama. Di dalam tubuh

organisasi kita semua sama, gak ada yang lebih penting. Semua penting dan punya kapasitas masing-masing.

P: Kalo nih gimana cara Bapak agar dipandang sebagai manusia seutuhnya Pak?

S: Ya gitu Mas, aktif di komunitas maksudnya organisasi, atau masyarakat. Saya kerja dengan rajin, kayak saya bilang tadi saya sampe rumah gak diam berpangku tangan bersantai. Saya lanjut beres-beres apalah yang bisa saya kerjain biar cepet gitu. Dari situ kan biar mereka menilai sendiri gimana gitu..

P: Betul sih Pak, dengan *action* aja gitu ya Pak. Nah terus menurut Bapak, ada gak hal-hal atau kerjaan apa yang Bapak ngerasa kalo itu lebih rapi, lebih bagus hasilnya kalo Bapak yang garap?

S: Dalam hal apa itu Mas?

P: Maksudnya Bapak merasa paling baik, atau telaten itu kalo ngerjain apa gitu?

S: Oh contohnya di sini aja Mas, kalau jam 4 sebelum pulang barang-barang di meja saya kemasi, saya rapikan tapi kalau pagi hari sudah berantakan. Misalnya ini begini.. Jadi kadang-kadang mereka (staff lain) tidak dirapikan, kadang-kadang kerapian kebersihan tempat kerja tuh saya utamakan. Contohnya begini, ini absen tanda tangan, trus asal taruh aja trus tinggal pergi. Jadi saya tuh ngerasanya kalau kepedulian, kebersihan saya di lingkungan ya itu yang canangkan. Jadi saya tuh kalau di rumah saya canangkan kerapian kebersihan, saat habis mandi handuk dirapihin misalnya itu yang saya ajarkan ke anak saya, sebagai bagian dari tanggungjawab. Dulu waktu kecil anak saya, taruh barang di sana di sini terus dikasih ajaran sama ibunya

“itulah le, papamu tuh yang gak bisa jalan bajumu dirapikan taruh mesin cuci, sepatumu dirapihkan ditaruh di rak”.

P: Ohh jadi yang aku liat dari Pak Jim ini mengutamakan disiplin, kerapian, kebersihan gitu ya.

S: Termasuk disiplin waktu juga ya. Dulu anak saya tuh kalau bawa motor suka gak dimasukin, Cuma sekarang ya mengalami perubahan. Semua itu kontribusi orangtua. Jadi kalau anak ada salah, kurang pas, itu orang tua yang mengingatkan. Kadang ada orangtua yang salah kaprah anaknya dibiarkan saja, tidak ditegur, ternyata tidak bisa. Tapi tidak bisa, kedewasaan seseorang itu dari lingkungannya menurut saya, peran orangtua itu supaya apa yang ia lakukan gak dia selalu merasa benar gitu.. Yang seperti itu kan malah menjerumuskan anak gitu kan. Jadi saya tuh kalau pulang kerja, jam 5 sampe rumah itu baru bisa istirahat jam 7. Itu istri saya tuh yang tahu, saya ngapain aja, nyetrika baju, lipat baju, jam 8 terus saya keluar rumah parkir motor, saya kunci rante supaya gak bisa diambil orang. Saya pastikan aman. Jadi lebih ke *protect* ke harta benda kita jauh lebih baik kan. Gitu..

P: Sifat bapak yang suka kerapian tuh emang karna kerja di resepsionis, atau emang sifat bawaan Bapak dari kecil?

S: Kalau kerapian emang tumbuh dari hati saya sendiri. Segala yang rapi, tertata tuh enak. Contohnya kayak gelas itu di dispenser, tadi ada isi airnya setengah, tapi ditinggal. Jadinya saya urusin, saya buang airnya, saya bersikan, saya rapikan lagi. Kadang malem-malem temen-temen bikin kopi, itu bungkusnya di taruh dekat dispenser, Senin pagi saya dating “wah gak nyaman nih” yaudah saya ambil, saya

rapikan. Kadang puntung rokok di dekat taman itu. Kan kesannya kalo tamu lewat keliatan kumuh gitu. Dikira nanti kan saya yang buang rokok hehehe.

P: Soalnya Bapak yang paling dekat, sebelah sini hahaha.

S: Saya kemudian mengadukan ke personalia, tapi beliau menolak kan padahal itu maksudnya sudah tugasnya, sudah terstruktur. Bagian sapu, ngepel kan sudah ada petugasnya.

P: Bapak menata barang-barang di meja kerja Bapak ini dikelompokkan berdasarkan apa Pak? Maksudnya kayak apa yang udah dikerjain dan yang belum gitu?

S: Berdasarkan keseharian saya aja. Kalo mau pulang, saya rapikan. Karena udah kebiasaan saya. Kalo emang temen-temen bisa mengikuti langkah saya, Alhamdulillah. Kalo gak, ya mungkin nyamannya mereka begitu. Kayak misalnya ada titipan paket, saya langsung infokan ke penerimanya supaya dia bisa ambil gitu kan. Sebenarnya saya cuekin juga bisa aja kan ya, Cuma saya mikirnya mungkin dia udah nunggu-nungguin paketnya kan gak tau ya. Jadi saya gak pasif, supaya cepat berkontribusi. Sebetulnya paket personal gini kan bukan tanggungjawab saya, kayak belanja *online* gitu.

P: Oh saya kirain ini barang keperluan kantor Pak paketan ini..

S: Ya gitu Mas paketan barang pribadi, ada yang untuk dijual lagi. Cuma itu ya hak mereka masing-masing. Pokoknya saya dalam bekerja itu totalitas, sebisa mungkin pekerjaan selesai.

P: Emang pernah Pak pekerjaan Bapak di kantor belum terselesaikan?



S: Saya tuh kayak melayani tiket kolam renang, jam 4 saat saya harus pulang ada beberapa perenang yang belum bayar. Itu dilemma saya. Saya nungguin sampe 4:30. Karena pengganti yang shift setelah saya suka telat. Padahal kalau saya orangnya tegaan, jam 4 langsung saya pulang. Cuma pemikiran saya kalau nanti pengganti saya telat, yang renang belum bayar jadi mbatin. Jadi kalau sampe 4:30 lebih dia belum datang, saya kasih memo catatan padahal di luar sudah mau hujan. Saya mau jemput istri saya kerja juga. Tapi kan amanat, jadi harus saya jalani.

P: Nah trus gimana upaya Bapak supaya orang-orang di kantor pada punya kesadaran tentang kebersihan, kerapian atau aktif berinisiatif misalnya gitu gimana?

S: Biasanya saya *share* di WA Grup “teman-teman, tolong ya ini kebersihannya tanggungjawab siapa ya?”. Dibutuhkan keberanian, kalo kita punya gagasan / ide yang bermanfaat untuk orang lain.

P: Nah kebiasaan sehari-hari Bapak tuh, yang kayak rapi, disiplin, telaten itu kan, sifat Bapak itu gimana tanggapan dari masyarakat?

S: Ya mereka cukup mengapresiasi ya. Jadi pandangan mereka ternyata disabilitas itu bukan sesuatu halangan ya untuk meraih suatu keberhasilan, di kerjaan, di rumah. Ternyata hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan itu, seorang disabilitas bisa ya melakukannya. Contoh seperti saya, bisa merawat motor sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti itu jadi padangan masyarakat terhadap saya tidak mesti seorang disabilitas ngerepotin, “oh itu Pak Jimanto bisa sendiri”. Jadi mereka sangat mengapresiasi penyandang disabilitas asal diberikan kesempatan, waktu bisa berkarya lebih baik.

P: Nah tapi pernah Pak dapet respon dari masyarakat yang kayak “halah Cuma mau cari perhatian Pak Jimanto, biar keliatan banyak kerjaan kayak gitu, biar keliatan sibuk” gitu Pak?

S: Enggak juga.. *welcome* aja setahu saya. Saya tuh terkadang terenyuh kalau ke daerah Solo, karena disabilitas pada minta-minta. Itu kadang saya terenyuh, ini yang salah dinas sosialnya, aparatnya, atau anaknya apa yang bandel gak pernah dibina? Nah.. karena mereka kan cari uang dengan cara instan, menadahkan tangan. Kalau bisa tuh, kerja lah yang baik, yang bisa diapresiasi masyarakat. Janganlah menjual ketidakmampuan mereka untuk cari uang. Itu menjual iba. Saya prihatinnya di situ. Kadang ada kenalan saya cari uangnya begitu, apakah belum pernah dibina? Atau memang dari sananya gitu? Makanya sekarang kan banyak pelatihan untuk mengangkat citra mereka.

P: Berarti Bapak kalau lihat teman-teman difabel yang minta-minta itu jengkel dong ya?

S: Kalau di lampu merah, mereka menyingkir lihat saya. Minder gitu.. pake motor roda 3, mereka tuh ngumpet. Karena saya amati, setelah lewat saya puter lagi ternyata “oh.. balik lagi”. Jadi sepertinya dia malu. Kecuali kalo ada peraturan pemerintah, yang melarang memberikan apa tip di lampu merah gitu.

P: Itu menurut Bapak perlu?

S: Iya perlu, karena dengan itu mereka akan mencari kerjaan lain. karena selama ini, itulah lahan basah bagi mereka. Gini-gini aja sehari dapat 200 ribu, sangat menjanjikan. Jadi ya menurut saya pelarangan tip untuk yang minta-minta..

P: Betul sih Pak banyak kejadian gitu, eh ternyata dia punya mobil hahaha. Tapi secara umum, temen-temen difabel tuh punya daya juang yang lebih tinggi gak sih Pak?

S: Kalau saya memandang, tergantung dari lingkungan. Apakah lapangan kerja terbuka? Kalau ada, ya tidak menutup kemungkinan. Kalau menurut saya, peran pemerintah yang mencakup disabilitas belum mencapai ke pelosok, atau yang kira-kira lapangan pekerjaan yang tidak ada dinas sosial lah yang mengampu, memberikan lapangan pekerjaan, kursus atau apa tuh diarahkan. Itu bisa mengurangi temen-temen yang minta-minta. Biasa kan mereka beralesan “piye meneh? Nyari kerjaan susah.” Padahal belum tentu dia udah nyari kerjaan hahaha. Jadi ya kadang mereka kalau ditanya soal udah nyari kerjaan eh belum, kamu punya kemampuan apa? Padahal banyak ide jualan buat temen disabilitas bisa, telur asin gitu. Asalkan kita gak jenuh buat belajar, cari peluang buat penghasilan. Kalau temen-temen yang saya damping di PPDI rata-rata sudah punya kerjaan. Mereka ada yang pake tongkat, kursi roda. Mereka ada yang kerja jahit, laundry, ternak, Gojek difabel, beberapa profesi lain..

P: Tapi kalau dari angkanya, temen-temen yang sudah bekerja dan yang belum berapa persen kira-kira tuh Pak?

S: Yah paruh-paruh lah.. Apalagi setelah Pandemi, sedikit banyak ngurangi kerjaan mereka.

P: Okee kayaknya segitu dulu yang mau tak Tanya-tanyain ke Bapak. Apalagi aku dari tadi dah ganggu jam kerja Bapak nih hehehe.

S: Oh iya gakpapa Mas, saya hari ini sedang gak terlalu sibuk kok.

P: Makasih banyak loh Pak..

S: Sama-sama. Semoga apa yang kita sharing ini ada bisa kemanfaatan untuk kita semua, bisa berbagi ilmu, pengetahuan.

P: Amin, terima kasih banyak Pak. Okedeh kalo gitu, monggo Pak dilanjutkan pekerjaannya saya pamit dulu ya Pak. Salam untuk keluarga ya Pak.

I: Iya terima kasih Mas.

Tanggal : 20 September 2022

Narasumber : Narasumber 3

P: Halo selamat sore Mbak, kenalin aku Berto mahasiswa UAJY jurusan Ilmu Komunikasi. Jadi aku mau wawancara sama Mbak Nia nih, ngobrol-ngobrol santai aja gitu tentang gimana sih *image* Mbak Nia sendiri gitu, boleh kan Mbak aku ganggu? Hehe. Sebelumnya boleh dong perkenalan diri dari Mbak hehe.

N: Oh iya boleh Mas Berto, salam kenal. Aku Nia. Jadi aku kerja di sebuah lembaga kemanusiaan, saat ini di bagian Logistik. Dah gitu....

P: Ohh iyaa okeee langsung aku mulai aja nanya-nanya ya Mbak?

N: Oke Mas, gapapa kan kalo rada berisik di sini? Hehe

P: Iya Mbak aman aja kok. Nahh aku sebelumnya mau nanya soal latar belakangnya gimana Mbak bisa kerja di sini? Sama latar belakang pendidikannya juga mungkin?

N: Eee awalnya gimana yaa, aneh sih. Soalnya aku jauh banget maksudnya secara pendidikan, apa yaa formalnya tuh bidangnya jauh gitu Mas dari yang dibutuhkan lembaga ini. Pertama, aku masuk 2018 ya, aku pertama mendaftar di CO (community officer) jadi awalnya itu aku basicnya seorang penjahit. Lalu pendidikan terakhirku di SMA, trus aku sekolah menjahit di lembaga perempuan gitu. Sebelumnya selama sekolah aku selalu di pendidikan formal ya, bukan pendidikan khusus. Jadi TK sampe SMA di umum gitu. Meskipun aku dengan disabilitas, tapi gak keliatan ya aku polio. Tapi gak nampak, karena ada treatment waktu aku kecil. Di awalnya itu aku normal aja, kenal lembaga ini aku diajak NPC (national Paralympic) aku masuk situ, latihan di lembaga ini jadi aku tahu. Aku latihan voli. Aku tuh asli orang sini, deket Cuma 10 menit dari sini. 2015 aku tau lembaga ini, trus aku kan aktif di dunia disabilitas di tahun 2013, mengenal difabel tuh 2013 itu baru tau. Aku dulu ada mindernya, Cuma sedikit aku tau yang difabel. Terus kemudian aku menikah, ada satu dua hal. Di tahun 2013 itulah aku, perceraian barulah aku ikut NPC. Aku mau tanding di Bandung buat Poparda, Poparnas. Trus aku abis itu pulang, 2013-2015 aku vakum menjahit Mas karena waktu ada pergelutan itu. Jadi Terus aku bergabung ke CIKAL lembaga yang mengangkat isu perempuan difabel, aku masuk di dalamnya. Kemudian aku kemudian dianggap sebagai *survivor* oleh CIKAL, kemudian aku dijadikan motivator lah gitu buat teman-teman terdampak kasus KDRT. Aku jadi memberikan motivasi untuk temen-temen gimana cara survive, dan keluar dari situasi KDRT gitu ya, situasi yang terpukul gitu istilahnya. Akhirnya sama CIKAL aku diajak Pendidikan Kepemimpinan, advokasi disabilitas, penanganan kasus disabilitas hingga akhirnya aku jadi aktivis pengaduan kasus perempuan disabilitas gitu. Kemudian, lembaga ini

tuh nyari CO. terus aku ada teman dari PPDI, waktu itu kita ngadain pertemuan kayak pelatihan keuangan untuh usaha disabilitas. Aku yang ngisi sesi itu, cara ngatur keuangan dan difasilitasin CIKAL juga. Dulu aku salah satu orang juga yang mengurus aktif di HPDI. Terus temenku yang kerja di sini nawarin “Mbak Nia, mau gak jadi CO gitu?” dijelasin itu pekerja lapangan untuk pemberdayaan, rehabilitasi disabilitas yang berbasis masyarakat. Tapi karena persyaratannya harus sarjana, dibilang temenku kalo aku ada kemampuan ngasih penyuluhan. Jadi aku mencoba daftar bermodal CV dan pengalaman advokasiku dulu kayak pengadaan kursi roda sejenisnya. Akhirnya aku daftar aja gitu Mas, ada 10 orang yang punya pengalaman di bidang itu, dan ternyata aku yang diterima. Saat CO aku kerjanya di Kulonprogo, kayak bagaimana lembaga ini memberikan edukasi pada pemerintah untuk kasih fasilitas difabel. Jadi masyarakat biar gak buta ke difabel, tau kebutuhan difabel. Di situ kan aku program 1 tahun trus dimutasi ke *Vocational Training*. Sampai saat Covid, diklat kami ditutup sehingga ada *reshuffle* posisi gitu kan. Sempet juga aku jadi pemberian edukasi penanganan Covid di Purworejo kepada disabilitas di sana. Lebih ke pelatihan untuk temen-temen membuat masker, *hand sanitizer*, *face shield* gitu Mas. Kemudian karena melaju sejauh itu, akhirnya aku dipindah ke sini 2020.

P: Trus yang tadi Mbak cerita soal menjahit sebagai keahlian Mbak, dah gak berlanjut sekarang?

N: Balik lagi aku garap jahit Mas sesekali. Buat kalo pulang kerja sibuk-sibukin diri sendiri gitu hahaha. Paling kalau ada temen kantor mau bikin baju.. Paling gitu sih. Ini baru beberapa bulan ini.

P: Trus ada gak pengalaman Mbak dari komunitas-komunitas yang Mbak ikutin yang ilmunya bermanfaat di pekerjaan sekarang?

N: Lebih ke CIKAL itu sih Mas. Sebenarnya sekarang saya udah gak aktif di NPC ataupun CIKAL ya, karena saya orangnya gak bisa tuh membagi focus antara pekerjaan sama kegiatan komunitas. Tapi selama di CIKAL saya kan sering diundang untuk kegiatan FGD gitu kan, saya jadinya sering untuk membuat laporan-laporan gitu. Kemudian saat saya bekerja di sini sebagai staff admin logistic, saya kan harus sering membuat laporan-laporan baik dengan *Excel* kemudian untuk laporan keuangan jika saya diperlukan sebagai bendahara, saya juga bisa. Kemudian saya jadi lebih matang ketika memberikan edukasi atau kayak pertemuan di luar, saya jadi pembicara nah itu kan saya lebih pede, lebih bagus, lebih matang. Secara sosial, ketika saya berada di sebuah lembaga besar gitu kan orang jadi lebih bisa memandang lebih ke saya ketimbang dulu saya hanya menjahit gitu misalnya. Kasarannya itu kayak gimana ya Mas, tingkat disepelekan atau dipandang sebelah matanya lebih sedikit gitu.

P: Kemudian, di samping kerjaan gini ketemu temen-temen di kantor, siapa lagi pihak-pihak yang Mbak temuin sehari-hari?

N: Setiap hari kalo saya sama tetangga juga relasi bagus Mas, bukan sombong. Tetangga saya orang baru atau lama, saya bisa dibilang sebagai orang yang dikangenin. Ketika aku pindah rumah, nah tetanggaku sebelumnya pada merasa kehilangan, jadi tetep silaturahmi gitu. Ada juga aku punya temen-temen disabilitas.

P: Kalau di lingkungan rumah tuh memang ada komunitas kah atau gimana?

N: Biasa sih Mas, kayak pertemuan RT gitu FW, kajian, Yasinan gitu sih. Kegiatan 17an, atau piknik ya memang aku dilibatkan gitu. Karena mereka gak menganggap aku disabilitas Mas, makanya aku dilibatkan.

P: Berarti emang diterima dengan baik gitu ya Mbak?

N: Iya betul..

P: Berarti kalo *statement* misalnya dari temen-temen difabel yang dapet diskriminasi, Mbak Nia gak mendapatkan itu ya?

N: Sebenarnya diskriminasi tuh dari pikiran Mas. Kayak kepikiran aku kok disepelkan ya, nanti dia akan disepelkan akhirnya. Kecuali kalo kita berani say hi, *welcome*, menyapa. Nyatanya temen-temen di lingkungan saya banyak yang disabilitas. Di kos ku ada 4 orang yang disabilitas, trus ada penjahit di depan kos itu semua disabilitas. Kita semua berbaur, berjamaah bareng, bahkan ada yang dikasih tempat untuk usaha bahkan tidak membayar sama pemilik kontrakan.

P: Kalo posisinya Mbak Nia dikasih orang dengan dikasih bantuan, kemudahan gitu gimana menurut Mbak?

N: Emm gimana ya. Prinsipnya aku gak pernah minta, tapi ketika aku dibantu dan itu karena hak aku ya aku terima. Misalnya kayak Hak-Hak Disabilitas gitu, bukan yang kayak “aduh sedihnya hidup disabilitas” trus dibantu sama orang gitu aku nggak mau. Kayak tetangga saya yang dikasih tempat gratis, yaudah biarin itu hak dia rejeki dia. Tapi ketika ada subsidi, itu misalnya Kartu Indonesia Sehat itu ya saya terima. Pahami kan Mas? Beda kan?



P: Iya betul Mbak, hak warga negara ya..

N: Iya yang kayak gitu saya terima, kalau dicabut pun yaudah saya terima. Itu kalo diri saya sendiri. Yang penting saya gak minta-minta misalnya. Jadi di kondisi yang sangat terdesak misalnya, baru saya minta ke pemerintah. Misal, saya tunggakan sekolah anak saya sampe puluhan juta, baru saya ke Dinas Sosial mengajukan dengan berbagai prosedur gitu, trus baru nanti aku *reimburse* masuk ke rekening sekolah. Beda tuh.. Beda loh Mas. Itu aku aku gitu. Itu kan aku gak minta-minta, itu kan hak untuk anak berkesempatan gitu.

P: Kan tadi kalo di kegiatan masyarakat, Mbak termasuk yang aktif juga kan ya nah kalo sama temen-temen di kantor gimana relasinya?

N: Aku tuh orang yang paling cerewet, paling banyak ngomong hehehe. Aku gak menutup diri, Tanya sama Mbak Denti, aku ketemu orang kantor dari depan sampe belakang aku yang “hai, selamat pagi” gitu hehehe. Sama yang gak dikenal pun aku tetep sapa.

P: Wahh berarti hampir semua orang kantor akrab ya Mbak hahaha. Tapi Mbak, waktu Mbak dulu di CO kan banyak ketemu orang luar, sama instansi gitu gimana cara jaga relasinya?

N: Aku sih komunikasi ya Mas. Misal sama Pemdes nih, aku jaga komunikasi. Ketika dia nyebeli banget susah dihubungi, susah ditemui ya aku tetep ajar amah “baik lah Pak, jadinya kapan?”. Bukan aku jadi yang gak mau nemuin dia.. Dan akhirnya, dia yang malah nyariin saya. Padahal kan dulunya dia yang susah dicariin. Aku gak bos-

bosen. Padahal kan aku Cuma mau minta tanda tangan, dikirain aku kayak mau cari duit gitu. Kayak missal ketemu kepada desa gitu

P: Emang kayaknya urusan buat birokrasi gitu mah susah ya Mbak hahaha

N: Yes, bener banget. Aku kan biasa minta ijin gitu buat mengadakan kegiatan apa di desa itu, terus kan aku nerusin kerjaan CO yang lama nih aku tetep “kulo nuwun, Pak aku nerusin programnya si ini”.

P: Apa kesulitannya Mbak kalo ketemu perangkat daerah di tempat baru gitu?

N: Yah itu tadi Mas, misalnya saya dikira mau nyari dana. Bahkan paling parahnya pernah dikira mau Kristenisasi.. Ada yang gitu. Ku juga gatau alesan mereka aneh gitu. Tapi kan *endingnya* kita ngasih kenang-kenangan nih, ya mereka langsung *open mind* gitu. Yah namanya kan orang lapangan ada asumsi dari orang luar gini “itu mah program dia, mencari proyek”, kalo gak bisa ngasih pengertian kalo kepentingannya tuh seperti ini ini gitu. Sebenarnya mereka hanya membutuhkan *attitude* dan komunikasi Mas. Kadang ada tujuannya sama, tapi caranya berbeda, tanggapan dari merekanya juga berbeda.

P: Kalo menurut Mbak, sebagai wanita itu kemudahan gak Mbak bekerja sebagai CO gitu?

N: Kalo menurutku iya, karena biasa pengurus desa kebanyakan laki-laki kan. Kata seniorku sih asal kita murah senyum, “opo wae di-iyoin” itu gampang banget katanya. Aku banyak konsul ke senior Mas, nanya soal “di sana orangnya gimana?”. Nanya-nanya pendekatannya mereka ke orang di sana gimana. Sama terpenting gak

menyepelekan. Mau orang itu sebenarnya gak terlalu kepake, aku gak nyepelekan , tetep aku jaga. Dukuh, RT ya gitu..

P: Apa gak ada rasa capek itu Mbak mengatur sikap jadi “kok aku pura-pura?” gitu Mbak?

N: Nggak, aku gak merasa kesulitan hahaha. Yang kesulitan kalo dicari gak ketemu-ketemu itu.. hehehe sedang ke sini lah. Trus kita nyocokin waktu kan.

P: Trus Mbak ruangan kerja Mbak ini kan jadi satu sama Mbak Denti. Emang di-set kayak gini apa gimana awalnya?

N: Belum lama mas sebelahan. Dia minta aku di ruangan ini, trus ya aku terima. Orang kan mungkin banyak gak suka ya 1 ruangan sama atasannya, tapi itu justru yang aku harapkan. Aku merasa jadi bisa deket aja. Apa yang aku lakukan, bisa beliau ketahui, kesulitan-kesulitan aku di sini, beliau *expert* bisa kasih solusinya. Bahkan waktu beliau menyarankan pemasangan kamera CCTV di sini, aku dengan senang hati. Aku lebih suka kerjaku diawasi daripada kerjaku diabaikan. Jadi kesulitanku bisa diketahuin. Dari dulu saat aku di CO, *vocational training (VTC)* siapapun atasanku, itu orang yang harus dekat sama aku. Dulu waktu aku di VTC atasanku Bu Retno suka banyak kasih masukan “kamu kalau nerima telepon kayak gini Nia, kalau orangnya nyebelin tetep kamu ramah”. Dulu waktu aku di VTC suka banyak orang ngeyel kalo dijelasin “aku bilang kalo layanan ini sudah gak ada gitu-gitu” mereka suka yang kayak “loh, dulu ada kok sekarang enggak” gitu kan nyebelin kan gitu.. Itulah kenapa aku suka ada atasan langsung deket aku. *Please come here* aku sambut kamu. Ketika aku dari rumah, aku udah punya bayangan kalau ketemu boss aku, apa yang mau aku

diskusiin, aku sampaikan. Jadi waktu ada yang ngomong “Mbak nanti kamu satu ruangan loh sama atasanmu gitu kan” yo aku dengan senang hati, trus dia bingung kayak aku aneh. Ruanganku dipasang CCTV, nanti gerak-gerikku dipantu yo aku dengan senang hati..

P: Kalo Mbak Nia sama temen-temen kantor, atau sekarang sama atasan gini suka ngobrol gitu gak?

N: Sering Mas, untuk melepas penat apa gimana ya. Kayak lagi kerja trus terbersit “tadi anakku blablabla gitu” itu penting menurutku, itu bumbu saat kita penat. Jadi gak terus monoton. Jadi suasananya itu beda gak mumet itu. Muter music gitu, pembicaraan apa gitu enteng.

P: Berarti Mbak Nia kurang nyaman ya di lingkungan kerja yang statis, kaku gitu Mbak?

N: Iya, dulu pernah. Saat kita di lingkungan baru kan pasti kita gitu. Saat aku pindah di sini pertama, aku gak ngerti apa kerjaanku, aku sebentar-sebentar Tanya beliau..

P: Pernah gak Mbak karna suasana di kantor ini kan santai gak kaku, bercanda-becanda eh ada yang tersinggung misalnya?

N: Ohh pernah.. Baru malahan hahaha. Awalnya memang aku bercanda, ceplas ceplos dan membuat orang tidak terima yaa mungkin. Aku sih memaklumi aja, mungkin dengan kondisi dan situasi ya itu biasa terjadi. Soalnya aku tuh orangnya tuh ngomong.. maksudnya bercanda, eh dianggap serius. “Mosok koyok gitu diomongin!” kayak gitu lah katanya. Yaudah, mungkin aku terlalu menganggap bercanda sesuatu.

P: Setelahnya canggung Mbak?

N: Iya pasti, apalagi teman kerja. Setelahnya aku WA, gak direspon ya sudah... Aku orangnya peka Mas terhadap sikap orang yang beda yo aku keroso. Jawaban orang kayak “gapapa!” kan beda nadanya, aku ngerti. Soalnya kan aku orangnya gak jutek gitu. Yang penting aku dah klarifikasi. Yaudah urusanmu, penyakitmu sendiri. Kembali seperti awal sebelum kita kenal. Suatu saat dia kan akan butuh aku. Aku kan santai aja, *welcome* kalo gak dijawab, aku minta bantuan sama yang lain. Kan bosku ada di sini..

P: Apa sih Mbak arti pekerjaan bagi Mbak? Selain karena digaji ya hehehe

N: *prestige*.. harga diri ya kurang lebih kayak gitu. Ilmu baru jelas banget, banyak banget.

P: Nah Mbak, balik lagi nih ngomongin soal Mbak kan suka becanda nih, kalo jaman-jaman sekolah pernah gak sampe ada temen yang tersinggung?

N: Aku sering di bully Mas. Haduh langsung beda nadanya... hahaha. Aku dibully jaman sekolah dulu, karena yang difabel emang Cuma aku. Jadi aku dibully. Aku kan orangnya ceria, ketika orang tau aku difabel langsung aku dibully. Becanda kayak jadi professor “heh, bumi ini datar kenapa kamu jalannya miring?!” kayak gitu. Aku Cuma nangepin apasih gitu aja.

P: Sampe kepikiran gak Mbak?

N: Kadang kepikiran, kadang aku bodoamat. Kalo waktu aku SD, aku ngaduin Bapakku. “aku diledekkin” gitu. Paling kalau kelewatan Bapakku dating sekolah.

Soalnya pernah, sampe aku dilempar.. Jadi kan aku dilemparin tongkat, jadi Bapakku dating ke sekolah deh. Ditanya Bapakku ke yang lempar itu “kamu punya kelebihan apa? Dia kakinya besar kecil, tapi bisa manjat pohon, dia bisa baris berbaris, kamu bisa apa?” digituin Bapakku. Eh nangis anaknya.. Trus baikan samaku. Sampe saat itu peran Bapak begitu penting buatku, karena mereka mandang Bapakku kan. Sampe SMP masih seperti itu. Cuma SMP aku jadi bintang sih Mas hehehe. Ya dihargai banget, karena aku voli, juara kelas juga. Jadi aku difavoritin sama guru favorit anak-anak gitu deh.. gitu waktu SMP.

P: Wihh cerita masa sekolah yang berkesan ya Mbak. Berarti itu sering diceritain juga ke anak-anak?

N: Iya.. Makanya, aku kalo motivasi anak tuh “kamu ikut OSIS! Kamu ikut Pramuka!” gitu-gitu. Aku nogmongnya “minimal kamu lebih dari Ibu lah”. Cuma kan aku dulu fasilitasnya kurang. Kalo sekarang anak mau apa, aku coba fasilitasin. Soalnya gak semua keinginan hobi aku kan gak bisa disupport kan, karna aku punya adek banyak nanti adekku gimana? Aku pengen sekolah music, tapi karna aku anak pertama jadi aku dibelikan alat music, belajar di rumah. Jadi Bapakku meski melarang, kasih alternative lain. Kan aku orangnya ngeyel hahaha jadi ketika aku gak dapet solusi, aku jadinya ngeyel.

P: Tapi kalo ngeyelnya di pekerjaan gitu jadinya bagus dong Mbak? Perfeksionis gitu

N: Aku gak perfeksionis, ngeyelnya aja hahaha.

P: Balik lagi nih Mbak, kalo Mbak sama adek-adeknya akrab gak?

N: Akrab sih sampe sekarang. Cuma ya gitu, banyak saudara suka salah paham biasa lah gitu Mas. Aku sih mikirnya kayak suatu saat pasti dia bakal baik lagi sama aku, begitu juga di kerjaan Mas. Aku diceritain yang gak-gak, difitnah. Aku gak pernah merasa. Jadi orang heran, kok aku gak merasa gitu. Suatu saat pasti terungkap, siapa yang buat cerita, apa faktanya. Sebenarnya dia menceritakan tentang dia, Cuma aku yang dikambing hitamkan gitu, itu sering terjadi. Aku tetep seperti ini. Udah liat aja ntar yang bener siapa. Di keluargaku juga seperti itu Mas. Aku dibilang gak pantas punya anak karena mendidiknya keras gitu, aku bilang menganggap anak sebagai murid, karna aku mengekang. Oke kita kan punya prinsip sendiri untuk mendidik anak. Ketika prinsipku itu diteror sama keluargaku, yaudah monggo.. Aku pernah sampe anakku diambil sama keluargaku, sama mantan suamiku. Anakku diprovokasi biar benci sama aku, 1-2 hari aku nangis. Aku sampe gak mau pulang ke rumah, aku lebih nyaman di kantor. Selama 1 tahun itu aku gak ketemu anakku! Yaudah aku happy aja, aku pacaran lagi sama suamiku hehehe. Keluargaku litany “kok ni orang bahagia?” gitu. 1 tahun kemudian anakku balik lagi sampe sekarang. Dia bisa rasain gimana ikut sama Ibu. Aku prinsipnya di kerjaan, di keluarga nanti juga akan terbukti kok gitu, gak harus aku pamer apa yang aku kerjain. Wong nanti atasan yang bisa lihat. Kalau di dunia sosial, nanti akan terungkap.

P: Wah salut, Mbak orangnya gak diambil pusing semua masalah ya. Okee, trus kalo boleh tau Mbak Nia aktif main sosmed gak Mbak?

N: Hmm lumayan.. sedang-sedang aja. Paling di WA, ya *story*. Paling kalau ada yang dikeluhkan gitu ya, yang enteng-enteng aja. Kayak Puskesmas bikin emosi nih,

misalnya aku bikin santai aja gak yang emosi dibikin kamufase aja gitu, sarkas gitu gitu. Nyerempet curhat gitu dibikin parody aja gitu hehehe

P: Hahaha sindiran halus ya Mbak. Selain WA, Mbak aktif di medsos apa?

N: *Tiktok*.. Sama FB iya Cuma nge-*like* punya orang. Kalau di FB aku gak atkfi, soalnya sekali *upload* udah ratusan yang *like* Mas hahaha sombong amat hehehe.

P: Hahaha.. Di *Tiktok* ngonten apa Mbak?

N: Paling kucing Mas. Aku suka kucing, aku kontenin aja. Baru 2 hari, udah nambah ratusan *follower*ku. Aku nih Mas, baru 1 bulan main *Tiktok* udah 500an *follower*. Aku lebih aktif di *Tiktok* belakangan ini, 2 bulan lah. Trus rame. Anakku yang udah main lebih lama ngomong “Ibu kok pengikutnya udah banyak banget!”. Mungkin karna pas aku pake tagarnya pecinta kucing gitu kali ya. Aku main *Tiktok* diajarin sama yang penelitian juga wawancara aku.. Kita main *Tiktok* bareng, aku di *download*-in, diajarin. Aku baru 5/6 postingannya.

P: Wih berarti konten kucing itu yang paling banyak penontonnya Mbak? Hahahaha

N: Iya Mas, 2 hari donk loh itu hahaha. Keren kan hehehe.

P: Iya Mbak mantap bisa dilanjut trus kontennya hahaha. Tapi Mbak Nia di sosmed ada ingin menunjukkan image yang gimana gitu gak? Misalnya nunjukin soal kerjaan, *sharing* soal difabel gitu?

N: Enggak Mas aku yang santai-santai aja.. Aku tuh pekerjaan ya dikerjain di kantor. Aku biasa aja. Aku tidak merasa difabel hahaha.

P: Trus Mbak, gimana relasi Mbak sama orangtua, sama anak gitu juga?



N: Akrab, Cuma sama anak sekarang udah gak gitu akrab. Dia kan udah pacaran, udah mulai gede juga kelas 3 SMP sama kelas 6 SD. Kalau Ibuku tegas dia mas, jadi ya kalo missal anakku dimarahin Ibuku, anakku yang ku marahin ku kasih tau gitu, orang tua kan namanya cerewet ya. Aku menanamkan ke anakku kalo dinakalin kamu jangan bales, kalo kamu dihajahatin kamu jangan jahatin balik. Aku dari dulu sama Ibu dekat, kalo sedih gitu aku nyari Ibuku. Aku harus nangis dulu di Ibuku, tapi Ibuku Cuma diem aja. “Kamu ngopo? Kamu tuh anak kuat, harus bangkit!” gitu aja kata Ibuku. Ibuku gak openin gitu, katanya aku bisa nanganin sendiri. Ibuku galak banget Mas hehehe.

P: Trus Mbak, relasi Mbak sama atasan nih kan sebelahkan mejanya hahaha gimana Mbak?

N: Yah enak gitu, kadang suka ada yang ngomongin aku di kantor dibilang aku kerjanya tidur lah misalnya. Yah aku gak mikiran, orang atasanku di sebelahku hahaha. Yang ngasih aku solusi kerjaan juga bukan mereka, tapi atasanku. Makanya aku bahagia. Karena, ada kesulitan bisa aku cepet nanya. Aku tuh manja sama atasanku ini hehehe.

P: Berarti Mbak Nia jatohnya jadi kayak adeknya Mbak Denti juga dong dikantor? Hehehe

N: Hahaha. Karena awalnya aku buta banget Mas. Aku kan belajar dari 0 sama sekali. Beliau yang ngajarin aku, coba Tanya dia kalau aku pernah WA minta diajarin soal kerjaanku gitu. Dulu pernah ditanya “Mbak Nia butuh apa? Pelatihan apa?” kubilang “gausah, Mbak aja yang ngajarin aku”. Biasanya soalnya kita ditanya sama kantor,

ada mau pelatihan apa? Butuhnya apa? Gitu. Kalau latihan program database, mending aku minta diajarin Mbak Denti aja hehehe. Meskipun kerjaan dia berbeda dengan kerjaanku, tapi kalo dasarnya mending gak usah pake pelatihan. Mending aku diajarin aja sama yang udah *expert* aja di bidang ini.

P: Terbebani gak Mbak kalau pekerjaannya di hal baru gitu?

N: Enggak Mas, aku justru seneng aja. Sbenarnya aku ditempatkan di mana aja aku seneng, aku soalnya menikmati proses. Ha baru menarik buatku, karena aku jadi tambah pinter. Nanti katanya aku mau dipindah divisi lagi. Ini karena masih ada beberapa urusan di kerjaanku ini, nanti segitu kelar aku dipindahin. Aku mah udah ke mana-mana Mas di kantor ini hahaha. Ketika aku dimutasi, aku gak berburuk sangka kalo aku disingkirkan, enggak!. Aku nikmati aja, yang penting gajiku gak dikurengin hahaha.

P: Mbak, tapi aku pengen tau, Mbak pengen dilihat sama orang tuh kayak gimana? Sama temen kantor atau tentangga?

N: Yah gak gimana-gimana. Pengen dilihat baik, orang yang loyal, bisa kerja kalo di kantor ya gitu. Ada orang yang memandang aku terlalu loyal, ya bodoamat ini pekerjaanku. Kan misalnya orang mandang aku loyal banget sama kantorku, “halah gayane loyal, mboh bisa po ora” yah bodoamat. Yang penting aku berjuang, berusaha. Kata gak bisa kana da yang nilai sendiri.

P: Dari mana Mbak tau ada orang yang ngomongin gitu?

N: Kan langsung ngomong. “kamu loyal banget weh!”.

P: Kalau di lingkungan rumah, pernah sampe dapet omongan kalo Mbak terlalu sibuk kerja lah misalnya gitu?

N: Ada pernah. Jadi gini, suamiku kerja, aku kerja, di rumah masih ada usaha juga, “yang dicari apasih Mbak? Sibuk aja gak pernah di rumah”. Kata tetangga gitu paling. Jadi aku kalo di rumah, pasti ketara Mas. Soalnya aku orangnya rame, ada kucing juga. Kalo aku gak di rumah, tetangga sampe bilang “gak ada yang ceriwis” gitu. Aku suka bercanda sama kucing gitu, udah kayak anakku sendiri hahaha. Jadi ada suaranya kan, kedengeran tetangga gitu.

P: Trus kalo diomongin sibuk gitu, respon Mbak gimana?

N: Yaa, senyum aja hahaha. Yaudah sunyum aja, gak gimana. Aku awal di situ, aku sudah ceritakan biografi keluargaku. Kerja kami di mana, pulang jam sekian sekian, mungkin sering gak di rumah. Saya juga aktif di komunitas. Jadi kalau mereka ada kegiatan aku gak bisa ikut yaudah, tapi ada konsekuensinya. Misal aku bayar ronda misalnya. Misalnya PKK, ketika aku didatengin untuk iuran, yaudah aku kasih. Kalau ada melayat, yaudah dana sukarela aku kasih. Jadi aku merasa dianggap di sana, karena aku ada kontribusinya dan aku lebihin iurannya. Bukan karena merasa kaya, tapi ini mohon maaf saya karena gak aktif di situ. “mohon maaf aku gak bisa ikut, jadi aku lebihin” “iya Bu, semoga dilebihkan rejekinya” gitu-gitu, jadi didoain.

P: Apalagi kan kalo dana mungkin lebih manfaat ya Mbak daripada tenaga hahaha

N: O iya jelas, sogokan hahaha.

P: Oh iya balik lagi nih Mbak, kalau sosmed Mbak follow siapa aja sih?

N: Lebih yang se-visi aja. Kan aku suka kucing, ya pecinta kucing. Ya ada beberapa temen. Artis.

P: Temen lama gitu? Temen sekolah?

N: Gak mandang. Mau temen sekolah, temen lama. Kadang temen sekolah, mantan temen kantor kadang terabaikan. Aku gak milih sih, yang jelas suka kucing, atau pemandangan, kenal akrab gitu aja sih. Kadang dia mengikuti, aku gak selalu balas mengikuti. Kadang ada yang suka ngontak “Mbak, follow balik” gitu, kadang ada yang ku follow balik, kadang gak hehe. Yang penting suamiku, anakku follow, aku ngepost mereka like hahaha.

P: Wahahaha sama kayak mamaku berarti. Mbak Nia kalau gitu segitu dulu pertanyaanku, soalnya dah lumayan lama juga nih daritadi ganggu jam kerja Mbak hehehe. Makasih banyak ya Mbak, monggo Mbak silakan dilanjut kerjanya.

N: Okedeh Mas, sama-sama juga.

Tanggal 30 September 2022

Narasumber: Narasumber 3

P: Peneliti

N: Nia

P: Halo Mbak Nia, apa kabar Mbak? Hehehe ketemu lagi nih. Jadi gini Mbak, dari data wawancara kemarin aku ngerasanya ada yang kurang lengkap jadi aku hari ini mau ketemuan sama Mbak untuk wawancara singkat aja gitu. Aku ganggu waktunya Mbak lagi sibuk gak nih?

N: Oh gitu iya Mas silakan. Yah biasa aja kok Mas, Cuma mau ada sedikit input-input data tapi aman kok.

P: Oke Mbak aku mau langsung nanya nih tentang Mbak Nia sendiri tuh untuk gaya berpakaian sehari-hari kayak yang kuliat di kantor gini atau beda Mbak?

N: Kalo aku sih casual aja Mas, yang penting rapi. Kalo misalnya emang mau ketemuan sama orang gitu, misalnya urusan resmi gitu ya baru aku pake kemeja gitu sih Mas. Cuma kan yang terpenting karena aku berkerudung ya, jadi aku pasti sih pake hijab gitu.

P: Oh berarti lebih ke menyesuaikan acara aja ya Mbak?

N: Iya mas, kecuali kalo ke kantor ya Mas. Soalnya kalo di kantor kadang tuh misalnya ada acara khusus, nah itu tuh baru kita ada perjanjian pake *dresscode* tertentu misalnya Mas. Kalo kedinasan kantor gitu misalnya ketemu sama siapa pihak eksternal, baru itu diwajibkan dengan celana panjang, sepatu, pakaian yang rapi formal pakek yang standarnya kantor gitu kan. Gak ada seragam gimana sih, yang penting identitas perusahaan kan jelas gitu.

P: Okee, terus kemudian kalo Mbak Nia termasuk orang yang suka beberes gitu gak Mbak? Kayak di kantor suka rapi-rapiin meja kerja, atau di rumah suka bersih-bersih rumah gitu misalnya?

N: Kalo aku sih intinya pengennya rapi aja sih ya Mas. Aku kan orangnya gak suka yang ribet Mas, jadi kalo berantakan malah aku yang kesusahan sendiri. Kayak di kantor, kalo misalnya letak barang atau kerjaannya dirubah besoknya aku udah bingung itu ada di mana. Kayak kartu proses tempatnya udah di situ ya dijadiin satu di kartu proses, kalo misalnya kartu prosesnya di sini trus ada di sini kecampur kan dia. Kalo aku orangnya yang dipilah gitu, yang ini sudah selesai dikerjakan, yang ini masih proses kita jadiin dalam map-map kecil gitu. Oh yang ini form kosong, kan beda-beda itu.

P: Map-map itu memang Mbak yang menyediakan sendiri sesuai kebutuhan apa emang disediakan sama kantor Mbak?

N: Memang disediakan, ada kan bagian yang ngurusin ATK nah itu dia yang sediakan map plastik, *sticky note*, alat tulis gitu-gitu.

P: Nah kalo di rumah Mbak? Mbak Nia suka beberes gitu gak?

N: Iya banget Mas hehehe. Aku tuh kayak gak pernah berenti gitu. Aku tuh padahal udah ngantuk banget gitu, tapi ada yang belum aku kerjain. Soalnya kalo gak aku siapa lagi gitu? Anakku cowok, suamiku kerja pulangnyanya udah malem banget. Paling kalo libur baru aku dibantu ngepel, nyuci. Jadi nih ya tetangga tuh selalu ngeliat aku ngepel di teras, aku pulang jam berapa gitu sampe tetangga ngomong “yaampun Mbak Nia nih rajin banget, ngepel terus” kubilang “iyanih, ada kena taik ayam sekalian juga biar sehat gitu hehehe”. Gimana ya kadang ada satu hari panas banget, males aku beberes Cuma ya tetep aja dikerjain karena mau dikerjain sekarang apa nanti, tetep aja aku yang kerjain.

P: Okee terus kemudian, cara Mbak untuk gimana ya istilahnya menunjukkan keseharian Mbak itu gimana?

N: Di rumah apa di kantor?

P: Di rumah atau di kantor gitu Mbak..

N: Biasa aja sih Mas. Kan aku biasanya suka ngobrol, kalo di kerjaan misalnya Cuma diem aja nah terus kan aku pas istirahat misalnya suka cerita “eh kamu tau berita ini? Liat deh di Tiktok” gitu misalnya. Kan itu juga Tiktok aku baru main 2 bulanan ini kali dibikin sama itu anak yang skripsian wawancarain aku juga waktu itu. Terus kalo aku di rumah nih ya biasanya aku lagi bikin konten gitu, story di WA gitu loh Mas. Kalo di Tiktok itu kan aku gak selalu yang bikin trus upload di hari yang sama. Biasanya selang 2 hari 3 hari, aku upload kegiatan aku kemaren gitu. Yang langsung upload gitu biasanya Cuma kucing. Kalo aku lagi ngapain gitu biasanya di WA. Jadi kalo misalnya sekarang aku lagi ngapain sih? Lagi kangen nih misalnya kan itu langsung ya. Kalo Tiktok itu biasanya lebih ke *tomorrow* ya.

P: Oh kalo Tiktok itu emangnya nunggu biar anak yang editin gitu apa gimana Mbak?

N: Aku sih pengen biar eksis ya di Tiktok awalnya gitu. Kan katanya bisa dapet uang kan dari Tiktok, aku pengennya gitu Cuma belum bisa. Aku juga kan banyak kerjaan, di rumah juga aku masih kerja jadi belum bisa memanfaatkan itu. Kalo Tiktok jadinya lebih ke hiburan aja sih. Sama update-update berita paling. Kan TV gitu ada akun Tiktoknya gitu, atau ada tutorial. Awalnya aku aktif Facebook Mas, Cuma lama-lama banyak info yang lebay gitu loh.. Jadi lebih banyak gak pentingnya. Jadi kalo di Facebook paling bisnis, kan aku soalnya juga jualan.

P: Nah baru aku mau nanya soal itu.. hahaha jadi gimana Mbak?

N: Iya kadang di Facebook, di Instagram, di WA. Jualannya kayak tas, dompet gitu soalnya suamiku kan kerjaannya kayak kerajinan kulit gitu. Tapi ya begitu Mas, kadang kalau udah capek di kerjaan sampe rumah udah gak bisa mikir bisnis lagi. Sampe rumah udah malem, sampe rumah ngurus bersih-bersih, ngepel, nyuci belum lagi aku ada nyambi menjahit kan jadi harus nyeselesain jahitan. Jadi sebenarnya aku yang sampingan itu Cuma iseng-iseng aja. Kayak temen aku misalnya ada jualan apa, trus aku bilang “aku bantu post ya” trus aku post di WA, ada yang mesen. Akhirnya aku jual tapi aku gak ngasih untung Mas, karena nanti aku dikasih bagian sama yang jual hehehe. Yah gitu Mas, aku masih belum bisa memanfaatkan media untuk berbisnis jadi yah lebih ke bantu temen aja sih. Jadi temen-temen aku pada paham sama aku kan, mereka kalau jualan ke aku harga *reseller* nanti baru aku jual sama kayak orang lain jual gitu ya harga eceran. Awalnya kan aku gatau ya, aku kira kalo dia ngasih aku harga *reseller* ya aku jualnya juga dengan harga segitu ya.. Soalnya jiwaku tuh apa ya *social entrepreneur* gitu ya. Gak mikir nyari untung karena aku mikirnya nanti rejeki datengnya dari tempat lain ya Mas.

P: Wah berarti emang Mbak gak focus ke untung rugi, tapi lebih ke jiwa sosialnya ya Mbak. Tapi Mbak tuh cara menempatkan diri dalam berinteraksi gimana?

N: jadi gini Mas sebenarnya, aku kalo di lingkungan baru anteng dulu Mas. Aku coba kayak mengamati gitu, setelah mulai akrab baru aku keliatan deh cerianya, friendly, berusaha baik hati meskipun kadang-kadang kebaikan hatiku itu dimanfaatkan ya sama orang. Itu sering terjadi, tapi aku orangnya gampang terketuk hati jadi memaafkan.



Aku bukan memuji diri sendiri ya, tapi memang gak bisa untuk tidak untuk membantu orang gitu.

P: Dengan sifat Mbak yang kayak gitu berarti mengharapkan supaya orang bisa bersifat *welcome* ke Mbak balik?

N: Hmm gak juga Mas. Gak bisa dipaksain ya, sifat orang kan beda-beda ya. Kita bersikap, otomatis mereka akan mengalir. Biasanya sih seperti itu.

P: Pernah Mbak yang awalnya Mbak liat orangnya tuh kok kayak jutek gitu gak *welcome*, tapi dengan Mbak *approach* gitu akhirnya dia jadi bisa jadi melunak malah ramah ke Mbak?

N: Sering. Biasanya orang suka mikir aku tuh judes gatau kenapa hahaha kemudian ketika aku tersenyum ke dia, “hei Mbak!” dia jadi gitu. Bahkan pernah ya Mas, mohon maaf karena aku sering tersenyum ke dia, sampe dianya menanggapi aku *menel* genit gitu karena ramah sama dia. Sampe bahkan dia coba meminang aku padahal aku udah punya suami. “aku tuh dah punya suami loh” orangnya jawab “abisnya kamu tuh ramah sama aku” dia kira mungkin itu perlakuan special ya kali. Padahal aku sama atasanku, temen-temenku yang cewe-cewe juga gitu sifatku, kadang sampe manja sama mereka.

P: Bisa dibilang merugikan gak tuh Mbak kalo sampe gitu?

N: Bisa dibilang ada untung ruginya sih Mas. Tapi ya aku tetep *welcome* meskipun orang itu jaga jarak sama aku. Yaudah cair aja gitu, paling malah dia yang jaga jarak sendiri. Tapi aku gak ikutan menjauh, aku aja yang coba membuat ikut jadi gak kaku gitu.

P: trus caranya Mbak memberikan orang itu pengertian biar gak salah paham gitu gimana?

N: Ya paling dengan aku bersikap biasa aja, mengajak bercanda lagi biar gak kaku gitu. Seakan gak ada apa-apa. Nanti dia bisa mikir “oh Nia gak marah” gitu aja sih paling. Nanti mereka juga akan paham sendiri kalo aku memang modelnya gini. Aku pernah mau coba jaga image, tapi ya gak bisa jadi ya gitu aja ceria, gampang ngomong.

P: Okee.. Segini aja Mbak yang mau kutanya-tanyain kali ini hehehe. Soalnya aku Cuma butuh tambahan data dikit aja gitu Mbak, untuk memperjelas lagi data yang kemarin gitu. Makasih banyak Mbak Nia.

N: Oh sudah yaa? Okedeh, semoga bermanfaat ya Mas.

